

**TRANSFORMASI IDENTITAS DAN KONSTRUKSI
KOMUNIKASI TUNANETRA
(Studi Fenomenologi Pada Tunanetra Penghuni Panti Sosial
Bina Netra “Wyata Guna” Bandung yang Mengalami
Kebutaan di Usia Dewasa)**

**IDENTITY TRANSFORMATION AND
COMMUNICATION CONSTRUCTION OF BLIND
PEOPLE
(A Phenomenological Study of The Blind In Panti Sosial Bina
Netra “Wyata Guna” Bandung Who Have
Become Blind In Adult Life)**

Oleh

**KADRI
L3G04003**

RINGKASAN DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi
pada Universitas Padjadjaran
dengan wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. H. Ganjar Kurnia, DEA.
Sesuai dengan Keputusan Senat Komisi I/Guru Besar Universitas
dipertahankan pada tanggal 29 Oktober 2007
di Universitas Padjadjaran



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2007**

**TRANSFORMASI IDENTITAS DAN KONSTRUKSI
KOMUNIKASI TUNANETRA**
(Studi Fenomenologi Pada Tunanetra Penghuni Panti Sosial Bina
Netra "Wyata Guna" Bandung yang Mengalami Kebutaan
di Usia Dewasa)

**IDENTITY TRANSFORMATION AND COMMUNICATION
CONSTRUCTION OF BLIND PEOPLE**
(A Phenomenological Study of The Blind In Panti Sosial Bina
Netra "Wyata Guna" Bandung Who Have
Become Blind In Adult Life)

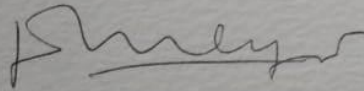
Oleh

K A D R I
L3G04003

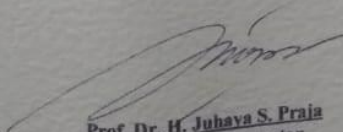
DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Doktor dalam bidang ilmu komunikasi ini
telah disetujui oleh tim promotor pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

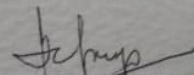
Bandung, 30 Oktober 2007



Prof. H. Deddy Mulvana, MA., Ph.D
Ketua Tim Promotor



Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
Anggota Tim Promotor



Dr. Hj. Betty R.H. Sabur, MS
Anggota Tim Promotor

DALIL-DALIL

1. Identitas diri seseorang merupakan hasil konstruksi berdasarkan motif subjektifnya yang terkadang bertolak belakang dengan kondisi fisiknya yang objektif (nyata).
2. Intensitas pengelolaan kesan tunanetra dalam berkomunikasi semakin tinggi di saat kepercayaan dirinya menurun. Sebaliknya, kepercayaan diri yang tinggi membuat pengelolaan kesan tunanetra berkurang.
3. Teori komunikasi yang ada saat ini lebih mempresentasikan realitas komunikasi manusia yang normal (awas). Hingga saat ini tidak satu pun teori komunikasi yang secara khusus menggambarkan realitas komunikasi penyandang cacat seperti tunanetra.
4. Komunikasi transendental merupakan jenis komunikasi yang sering dilakukan oleh setiap orang namun jarang dikaji atau diteliti oleh ilmuwan.
5. Demokratisasi pendidikan merupakan suatu keharusan dalam sebuah negara yang demokratis, dengan tanpa membedakan status dan kondisi fisik seseorang. Sekolah dan pendidikan inklusif merupakan potret dan sarana melatih anak didik untuk belajar memahami keragaman dan menghargai perbedaan
6. Buta mata hati jauh lebih berbahaya dari buta mata fisik, karena buta mata hati membuat seseorang merasakan kegelapan hidup di dunia dan juga di akherat kela'.
7. Cacat fisik bukan sebagai bentuk kelainan, namun sebagai salah satu wujud pluralitas bentuk fisik manusia. Oleh karena itu, cacat fisik bukan sebagai aib, tapi aib yang sesungguhnya adalah aib karena cacat moral

TIM PENGUJI

Pimpinan Sidang:

1. Ketua : Prof. H.A. Djadja Saefullah, MA., Ph.D.
2. Sekretaris : Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setiono, Psi.

Tim Promotor:

1. Prof. Dr. H. Deddy Mulyana, MA. (Ketua Tim Promotor)
2. Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja (Anggota Tim Promotor)
3. Dr. Hj. Betty R.F. Sabur, MS. (Anggota Tim Promotor)

Tim Oponen Ahli:

1. Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, MS.
2. Prof. H. Kusnaka Adimihardja, MA., Ph.D.
3. Prof. Dr. Syarif Muhidin, M.Sc
4. Prof. Dr. Jusman Iskandar, MS.
5. Dr. Engkus Kuswarno, MS.

Guru Besar: Prof. Dr. H. Haryo S. Martodirdjo

ABSTRACT

The study is not only aimed to analyze the process and the pattern of identity transformation, but also communication construction of the blind people who have become blind in adult life. The author employed a qualitative approach in the tradition of Phenomenology, and then the author has purposively chosen twenty five blind people participants from “Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung” as the informants of the study. In addition, the author employed techniques such as in-depth interview, participatory observation, and documentation study. Moreover, the data analysis is conducted in descriptive qualitative

*The result of the study showed that there are four conclusions taken from the study; **first**, the radical change of physical condition from normal-sighted to their current condition (visually impaired) is not followed by the fast and flawless change of psychological identity (identity transformation). It goes on through five-stages of transformation, they are; internal shock, self-isolation, self-openness, self-improvement, and self subjugate. The less self-acceptance of blind people made the process of identity transformation as a lifetime work in process. **Second**, although they are blind people, still by performing “awasisasi”, they are having their frame of thinking and attitude as if they are a normal person in order to subjectively achieve their normal-sighted identity. They are performing “awasisasi” because the blind people considers the normal-sighted identity as their ideal life. **Third**, blindness affected change of the blinds’ communication pattern. In that case, they have to adapt their social construction of reality that is relevant with their physical, psychological, subjective motive and practical needs. Eyes malfunction made their communication dominated by verbal and touch communication. The blind people limited their interpersonal communication whenever they had a lack of self-confidence, but at the same time, they performed transcendental communication more intensively. In the contrary, when they are able to accept the reality of their condition, they can increase the intensity of their interpersonal communication, but they acquired their transcendental communication less than before. **Forth**, whenever they had a lack of self-acceptance, the blind people performed an impression management which manages themselves as if they are one of the normal-sighted. Moreover, they conducted two strategies of impression management known as the employing and/or removing personal front and involving significant others as an impression management team.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses dan arah transformasi identitas serta konstruksi komunikasi tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa. Penelitian kualitatif bertradisi fenomenologi ini menjadikan dua puluh lima orang tunanetra penghuni Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung sebagai informan. Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, pengamatan berpartisipatif, dan studi dokumentasi, di mana analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, perubahan kondisi fisik yang radikal dari awas menjadi tunanetra tidak diikuti oleh perubahan identitas psikis (transformasi identitas) secara cepat dan mulus. Transformasi identitas berlangsung fluktuatif dengan melewati lima tahapan transformasi yaitu; gegar diri, isolasi diri, membuka diri, membenahi diri, dan mengabdikan diri. Penerimaan identitas tunanetra yang belum seutuhnya membuat proses transformasi identitas berlangsung fluktuatif. Oleh karena itu, transformasi identitas tunanetra adalah transformasi yang belum selesai dan masih terus berproses; *kedua*, meskipun secara fisik beridentitas tunanetra, Para tunanetra masih menjadikan identitas awas dan orang awas sebagai referensi dan tujuan hidup yang diinginkan, dengan melakukan *awasisasi* sebagai upaya meraih identitas awas secara subjektif; *ketiga*, kebutaan berimplikasi pada perubahan pola komunikasi tunanetra, sehingga mereka melakukan konstruksi komunikasi yang relevan dengan kondisi fisik, kebutuhan praktis, suasana psikis, dan motif subjektifnya sebagai tunanetra. Disfungsi mata membuat komunikasi tunanetra lebih didominasi komunikasi sentuhan dan komunikasi verbal lisan. Tunanetra membatasi komunikasi interpersonal di saat kepercayaan dirinya sebagai tunanetra menurun, namun pada saat bersamaan justru komunikasi transendental lebih intensif. Sebaliknya, di kala penerimaan diri mulai membaik, yang ditandai dengan keputusan untuk berinteraksi secara sosial dan tingginya volume aktivitas keduniaan, tunanetra mengintensifkan komunikasi interpersonalnya dan pada saat bersamaan komunikasi transendentalnya tidak intensif lagi; *empat*, tunanetra melakukan pengelolaan kesan terutama di saat tingkat penerimaan dirinya menurun, dengan cara menampilkan diri sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai orang awas, yang merupakan kondisi fisik dan citra diri yang diinginkannya. Tunanetra menggunakan dua strategi pengelolaan kesan yaitu penggunaan dan atau penanggalan *personal front* dan melibatkan *significant others* sebagai tim pengelolaan kesan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan disertasi ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw, berkat bimbingan dan ajarannya lewat agama Islam yang dibawanya, penulis dapat mengenal jalan yang benar dan lurus.

Penelitian ini menjadikan tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa sebagai subjek penelitian (informan), yang difokuskan pada dua aspek kajian; transformasi identitas dan konstruksi komunikasi. Hasil penelitian ini antara lain menemukan model transformasi identitas tunanetra yang berlangsung secara fluktuatif dan berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Transformasi identitas ini berbeda dengan transformasi fisik yang pada umumnya berlangsung ‘radikal’; dari awas menjadi ‘buta’. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan model konstruksi komunikasi tunanetra yang disesuaikan dengan realitas fisiknya, kebutuhan pragmatis, dan motif subjektifnya. Dalam berkomunikasi, tunanetra biasa melakukan pengelolaan kesan dengan cara menggunakan atau menanggalkan *personal front-nya* dan melibatkan tim pengelolaan kesan.

Penelitian tentang komunitas penyandang cacat seperti tunanetra bukanlah suatu aktivitas ilmiah yang gampang. Keunikan dan kekhasan perilaku mereka merupakan salah satu alasannya. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan pengorbanan yang ekstra dari seorang peneliti. Tantangan tersebut telah penulis hadapi dan jalani dengan melakukan berbagai upaya (tentunya berdasarkan etika dan standar penelitian fenomenologi) untuk dapat mengesplorasi realitas penelitian dari komunitas tunanetra. Dengan pendekatan yang humanis dan berusaha untuk menjadi bagian dari mereka (dengan menjadi relawan, instruktur, dan reader mereka), akhirnya penulis memperoleh kemudahan selama melakukan penelitian ini. Penerimaan yang baik dari para subyek penelitian tersebut menjadi salah satu motivasi bagi penulis dalam merampungkan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Penulis sadar bahwa untuk merampungkan penelitian ini, tidak mungkin hanya dengan usaha individual dari penulis. Banyak kalangan yang telah berpartisipasi (langsung atau tidak) dengan kapasitas dan kontribusi yang beragam dalam merampungkan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, masing-masing kepada:

1. Bapak Prof. H. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D selaku ketua tim promotor, yang telah banyak mentransferkan ilmunya kepada penulis, bukan saja lewat proses bimbingan disertasi ini tetapi juga lewat buku-bukunya dan juga saat perkuliahan di kelas. Rampungnya disertasi ini juga tidak terlepas dari kesediaan Beliau untuk

meluangkan waktunya di tengah kesibukan dan rutinitas akademik yang dijalannya.

2. Bapak Prof. Dr. Juhaya S. Praja, M.A. selaku anggota tim promotor yang di tengah kesibukannya telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam merampungkan disertasi ini
3. Ibu Dr. Hj. Betty RF. Sabur, M.S., sebagai anggota tim promotor yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketekunan, serta senantiasa memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini dengan cepat.
4. Rektor Universitas Padjadjaran beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi S3 di Universitas Padjadjaran.
5. Direktur Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bapak Prof. Dr. H. A. Djadja Saefullah, Drs., M.A., dan para Asisten Direktur beserta semua staf Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UNPAD.
6. Ibu Ketua Program Doktor Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNPAD, Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M.S., yang telah mendidik, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Doktor Komunikasi.
7. Bapak dan Ibu Oponen Ahli; Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M.S., Prof. H. Kusnaka Adimihardja, M.A., Ph.D, Prof. Dr. Syarif Muhidin, M.Sc., Prof. Dr. Jusman Iskandar, M.S., dan Dr. Engkus Kuswarno, M.S., dan juga kepada bapak Prof. Dr. H. Haryo S. Martodirdjo selaku representasi Guru Besar, yang semuanya telah bersedia memberikan masukan dan kritik bagi kesempurnaan disertasi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Ayahanda H. M. Saleh Ali (Alm) dan Ibunda Hj. St. Ramlah, yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis sejak kecil sehingga penulis dapat mengikuti jenjang pendidikan tertinggi.
9. Bapak Rektor IAIN Mataram dan Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Pascasarjana (S3) di UNPAD
10. Kepala Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung beserta jajarannya yang telah menerima kehadiran peneliti dan telah memperlakukan peneliti dengan baik dan penuh rasa kekeluargaan.
11. Saudara-saudaraku para subjek penelitian (informan) yang telah bersedia memberikan berbagai informasi demi kelengkapan dan perampungan disertasi ini.
12. Teman-teman angkatan 2004; Bang Endin, Bang Khom, Mbak Rini, Pak Haslita, Mas Farid, Uni Heni, Teh' Nonon, Kang Didin, Bang

Emrus, Pak Atwar, Pak Naro, Ibu Ani, Ustad Aam, Pak Yuzar, Pak Aep, Pak Dadang, Pak Rosnandar, dan Mas Agung, atas dorongan dan diskusinya selama ini, semoga persahabatan kita terus terjalin.

13. Saudara-saudara penulis; Nurhayati, S.Pd., Ir. Jufri, M.Si., dr. Usman, S.PAn., dan Jumrah, S.Pd., yang dengan penuh rasa persaudaraan telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi Doktor.
14. Bapak dan Ibu mertua; H. Abidin Abdullah dan Hj. St. Imoh, beserta saudara-saudara ipar penulis; Sri Rahma, Rustam Efendi, Fatimah, S.Pd., dan Nurafni, S.Pd., yang telah turut berdo'a atas kesuksesan studi penulis.
15. Teman-teman penulis di Nusatenggara Center (NC); Dr. Miftahul Huda, M.A., Dr. Ahmad Amir Aziz, M.Ag., Drs. Lukman Hakim, M.Pd., Drs. Mahbub, M.Si., dan Drs. Ar-Rosikh, M.Ag., sebagai teman seperjuangan penulis dalam memberdayakan pendidikan di NTB lewat NC sebagai NGO yang sama-sama kami bangun, sekaligus sebagai teman yang banyak memberikan memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah.

Secara khusus penulis ingin mengungkapkan penghargaan dan terima kasih kepada istri tercinta; Suhadah, SE., M.Si., yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran mendampingi penulis selama mengikuti studi S3 di UNPAD. Penghargaan dan terima kasih yang sama penulis berikan kepada kedua anakku tersayang; Laonewan Rezqi Al-Haq (Eky) dan Ramia Rida Al-Haq (Rida), yang rela hidup dengan penuh 'keterbatasan' selama hidup bersama penulis di Bandung. Semoga karya ini menjadi motivasi bagi mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sebagai wujud terima kasih kepada mereka, penulis persembahkan disertasi ini bagi istri dan anak-anakku terkasih.

Meskipun Disertasi ini telah selesai ditulis, penulis sadar bahwa karya ini belum memenuhi standar sempurna, sehingga masukan dan kritik yang konstruktif adalah sesuatu yang sangat diharapkan, bagi penyempurnaan Disertasi ini. Kritik dan masukan terutama diharapkan kepada para pembahas. Oleh karena itu, kepada semua pihak yang bersedia mengkritik dan memberi masukan bagi penyempurnaan Disertasi ini, terlebih dahulu saya sampaikan banyak terima kasih.

Bandung, September 2007
Penulis,

KADRI

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN	
DALIL-DALIL.....	3
TIM PENGUJI.....	4
ABSTRAC.....	5
ABSTRAK.....	6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	10
BAB I. PENDAHULUAN.....	12
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	12
1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	14
1.3.1. Maksud Penelitian.....	14
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Kegunaan Penelitian.....	14
1.4.1. Kegunaan Akademis.....	14
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS KERJA.....	16
2.1. Kajian Pustaka.....	16
2.1.1. Kajian Atas penelitian Terdahulu.....	16
2.1.2. Tinjauan Teori yang Relevan.....	17
2.1.2.1. Tunanetra Sebagai Aktor Sosial: Perspektif Teori Tindakan Sosial Weber.....	18
2.1.2.2. Tunanetra sebagai Manusia Subjektif: Suatu Perspektif Fenomenologi Schutz.....	18
2.1.2.3. Konstruksi Sosial Tunanetra: Perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger dan Luckmann.....	19
2.1.2.4. Fenomena Tunanetra dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik Mead.....	20
2.1.2.5. Pengelolaan Kesan Tunanetra dalam Perspektif Teori Dramaturgis Goffman.....	21
2.1.2.6. Teori tentang Identitas dan Transformasi Identitas....	22
2.2. Kerangka Pemikiran.....	23
2.3. Hipotesis Kerja.....	24

BAB III. SUBJEK, OBJEK, DAN METODE PENELITIAN	25
3.1. Subjek Penelitian.....	25
3.2. Objek Penelitian	25
3.3. Paradigma Penelitian.....	25
3.4. Lokasi Penelitian	26
3.5. Proses Pendekatan terhadap Informan.....	26
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7. Teknik Analisis Data.....	26
3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	26
 IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 27
4.1. Proses dan Arah Transformasi Identitas Tunanetra	27
4.2. Kebutaan dan Identitas Tunanetra dalam Pandangan Tunanetra.....	29
4.3. Konstruksi Komunikasi Tunanetra.....	30
4.4. Pengelolaan Kesan Tunanetra	34
4.5. Pembahasan	35
 V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 37
5.1. Kesimpulan	37
5.2. Saran-Saran	38
5.2.1. Saran Praktis	38
5.2.2. Saran Akademis	39
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Organ tubuh manusia tidak hanya bersifat dan bermakna biologis, tetapi juga bersifat sosial (Synnot, 2003) dan menjadi konsep kultural (Cavallaro, 2004), serta sebagai isyarat simbolik terutama dalam konteks komunikasi nonverbal (Mulyana, 2001). Mata adalah salah satu anggota tubuh (salah satu panca indera) yang sangat kontributif dalam proses komunikasi manusia, apalagi dua pertiga dari pesan yang diinterpretasi oleh otak bersumber dari rangsangan visual (Mulyana, 2001:168). DeVito (1997:191) menganggap mata sebagai sistem pesan nonverbal yang paling penting. Wenburg dan Wilmot (1973:108) menyebut dua fungsi kontak mata dalam komunikasi antarpribadi, yaitu fungsi pengatur dan ekspresif.

Apabila mata dianggap memiliki peran strategis dalam komunikasi manusia, lalu bagaimana dengan komunikasi manusia yang mengalami disfungsi mata akibat kebutaan seperti tunanetra (*visually impaired*). Studi-studi komunikasi tentang realitas komunikasi penyandang cacat (khususnya tunanetra) sangat jarang dilakukan. Teori dan model komunikasi yang selama ini dipelajari oleh mahasiswa komunikasi pun sangat awas sentris. Sangat sulit ditemukan sebuah model atau teori komunikasi yang merepresentasikan realitas komunikasi penyandang cacat seperti tunanetra. Di tengah kelangkaan studi tentang komunikasi penyandang cacat itulah penelitian ini mencoba hadir untuk mengungkap fenomena dan dinamika komunikasi tunanetra, khususnya tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa.

Dalam batas-batas tertentu, kebutaan yang dialami seseorang di usia dewasa memiliki perbedaan dengan kebutaan yang dialami pada usia dini. Di samping berdampak biologis (disfungsi mata), kebutaan pada usia dewasa juga memberi dampak psikologis tertentu. Menurut Somantri (2006:86), bila kebutaan tersebut terjadi pada saat ego mulai berkembang, maka pengalaman traumatik tidak akan dapat dihindarinya, di mana seseorang akan mengalami *shock* dan kemudian depresi, serta menghindari kontak sosial. Dimensi psikis lainnya yang mungkin dialami oleh seseorang yang mengalami kebutaan di usia dewasa adalah perubahan kesadaran (transformasi identitas). Kesadaran berubah menurut Musgrove (1977:15) apabila hubungan antara diri dan pengalaman sosialnya ditafsirkan kembali dan dilihat dengan pemahaman baru. Perubahan fisik (kebutaan) yang dialami orang dewasa membuat mereka berpikir kembali tentang eksistensi dirinya. Oleh karena itu, perubahan kesadaran yang tunanetra alami akan diikuti dengan perubahan konsep diri, sebab kesadaran adalah inti diri (Mead, 1968), dan sumber identitas (Musgrove, 1977). Menurut perspektif interaksi simboliknya Mead (Mulyana, 2002:231), transformasi identitas menyangkut perubahan psikologis, di mana pelakunya menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya. Transformasi mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang

lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, dan objek-objek (Strauss, 1959:92). Transformasi identitas seperti itu, memungkinkan terjadinya reorientasi dan reinteraksi tunanetra dalam dunia sosialnya.

Apabila kebutaan yang dialami seseorang pada usia dewasa telah ikut mengubah kesadaran mereka yang disertai dengan munculnya beragam reaksi atas kebutaannya, maka bagaimanakah arah dan bentuk perubahan tersebut?. Di samping itu, kebutaan juga telah membuat disfungsi mata seseorang, padahal mata memiliki fungsi strategis dalam proses komunikasi manusia. Apabila mata dianggap memiliki peran strategis dalam komunikasi manusia, maka bagaimana dengan komunikasi orang yang mengalami disfungsi mata seperti tunanetra, atau dengan redaksi pertanyaan yang berbeda; bagaimana para tunanetra mengkonstruksi realitas komunikasinya? Dua pertanyaan mendasar inilah yang antara lain akan dijawab lewat penelitian ini.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang tunanetra, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengeksplorasi fenomena komunikasi para tunanetra yang mengalami kebutaan pada usia dewasa dalam perspektif komunikasi. Kalau pun ada yang meneliti tentang komunikasi tunanetra, kebanyakan yang diteliti adalah fenomena komunikasi tunanetra yang umum, tanpa dibatasi dalam konteks kebutaan berdasarkan usia, atau tanpa melihat arah dan proses transformasi identitas setelah seseorang mengalami kebutaan pada usia dewasa. Di samping itu, di tengah minimnya penelitian-penelitian tentang tunanetra, penelitian ini semakin dibutuhkan kehadirannya, sebab sikap dan pandangan negatif masyarakat pada penyandang cacat antara lain disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka (masyarakat) tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan para penyandang cacat itu sendiri. Oleh karena itu, sangatlah penting menghadirkan sebuah penelitian yang mengkaji penyandang cacat, khususnya tunanetra dari sisi subjek (tunanetra sendiri) sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Merujuk kepada judul penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana transformasi identitas dan konstruksi komunikasi para tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan arah transformasi identitas pada tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa?
2. Bagaimana para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa memaknai kebutaan yang dialaminya dan identitas barunya sebagai tunanetra?

3. Bagaimana para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa mengkonstruksi komunikasi di hadapan tunanetra lainnya dan orang awas?
4. Bagaimana para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa melakukan pengelolaan kesan dalam berkomunikasi?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana proses dan arah transformasi identitas serta fenomena konstruksi komunikasi tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Proses dan arah transformasi identitas para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa.
2. Pandangan dan pemaknaan para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan di usia dewasa tentang kebutaan yang dialaminya dan identitas barunya sebagai tunanetra.
3. Model Konstruksi komunikasi para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa di hadapan tunanetra lainnya dan orang awas.
4. Model Pengelolaan kesan para tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan pada usia dewasa.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam rangka memperkaya model-model penelitian yang berperspektif fenomenologi. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat ‘memproduksi’ model komunikasi tunanetra, sehingga model tersebut dapat memperkaya model komunikasi, terutama komunikasi nonverbal. Kegunaan akademis lainnya dari hasil penelitian ini adalah untuk melengkapi referensi-referensi ilmiah yang berkaitan dengan fenomena komunikasi tunanetra khususnya, dan orang cacat pada umumnya. Hal ini akan lebih dirasakan manfaatnya, karena referensi tentang hal ini masih sangat minim, terutama referensi tentang komunikasi orang cacat (khususnya tunanetra).

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi beberapa kalangan terkait, di antaranya:

Pertama, pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh pemerintah (khususnya Departemen Sosial) sebagai masukan dan referensi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang menyangkut pembinaan dan kesejahteraan bagi para penyandang cacat, terutama penyandang cacat netra (tunanetra). Khusus bagi pengelola panti rehabilitasi tunanetra, terutama para peksos, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mereka untuk melakukan pendampingan terhadap para tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa.

Kedua, masyarakat. Pikiran (pandangan) dan sikap seseorang terhadap sesuatu atau suatu komunitas, setidaknya terkait dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang hal tersebut. Pengungkapan realitas dan fenomena tunanetra lewat penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang para tunanetra, sehingga masyarakat (khususnya masyarakat awas) lebih bijak dalam memandang dan memperlakukan kaum tunanetra.

Ketiga, keluarga tunanetra. Sebagai orang yang paling dekat dengan tunanetra, keluarga (*significant others*) memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan diri bagi pengembangan karier dan kehidupan tunanetra ke depan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau memperkaya pengetahuan dan pemahaman para keluarga tunanetra akan kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh penyandang cacat netra, terutama tunanetra yang mengalami kebutaan pada usia dewasa.

Keempat, tunanetra. Bagi tunanetra (khususnya tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa), hasil penelitian diharapkan untuk dijadikan sebagai pelajaran dan referensi dalam menjalani kehidupan di tengah mayoritas kaum awas dengan berbagai watak dan kepribadiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS KERJA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kajian atas Penelitian Terdahulu

Secara umum ada dua tema penelitian terdahulu yang dikutip dalam penelitian ini, yaitu (1) hasil penelitian terdahulu tentang komunitas Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan komunitas subkultur, dan (2) hasil penelitian terdahulu tentang tunanetra. Kedua tema penelitian tersebut dilihat dalam dua perspektif penelitiannya, yaitu penelitian yang berperspektif objektif dan interpretif. Dalam batas-batas tertentu, penelitian ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang terkait dengan PMKS dan komunitas subkultur maupun yang berhubungan dengan tunanetra. Tabel 1 dan 2 berikut ini memperlihatkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu tentang PMKS dan Komunitas Subkultur

Studi tentang PMKS dan Komunitas Subkultur berdasarkan Perspektif Penelitian	
Objektif	Interpretif
<ul style="list-style-type: none"> • Delphie, 2004, <i>Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran</i> • Zulkarnain, 2003, <i>Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dengan Pembentukan Konsep Diri Melalui Penyesuaian Diri pada Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan Usia Dewasa Awal</i> • Kappy, 1996, <i>The Relationship Between Perceptions of Stigmatization, Self-Concept, and Attributional Style of Deaf Adolescents</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Puspitosari dan Pujileksono, 2005, <i>Waria dan Tekanan Sosial</i> • Kuswarno, 2004, <i>Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung</i> • Schmid dan Jones, 1991, <i>Suspended Identity: Identity Transformation in a Maximum Security Prison</i> • Musgrove, 1977, <i>The Homosexual as Stranger</i>
Kritik dan Perbedaan Penelitian-Penelitian di atas dengan Penelitian ini	
Objektif	Interpretif
<p>PMKS dan komunitas subkultur seperti tunagrahita dan tunarungu yang diteliti oleh tiga peneliti di atas memiliki realitas dan fenomena kehidupan yang unik dan khas. Realitas unik dan khas tersebut tidak maksimal dieksplorasi oleh ketiga peneliti tersebut karena persoalan metodologis. Untuk mengungkap realitas PMKS dan komunitas subkultur secara mendalam tidak cukup hanya berdasarkan jawaban mereka secara terbatas dalam lembar pertanyaan, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mereka alami saat menjawab pertanyaan tersebut, tetapi diperlukan kesediaan peneliti untuk hidup dan berinteraksi dengan mereka dalam waktu yang relatif lama (emik), dan mendeskripsikan realitas penelitian berdasarkan perspektif subjektif para informan yang diteliti. Mekanisme dan tradisi penelitian seperti ini hanya bisa dilakukan apabila para peneliti menggunakan perspektif interpretif yang bertradisi fenomenologi. Dalam konteks inilah yang membedakan studi-studi tentang PMKS dan komunitas subkultur yang dilakukan oleh tiga peneliti di atas dengan penelitian ini. Tunanetra sebagai PMKS dan komunitas subkultur diteliti secara emik dan fenomenologi sehingga dapat mengungkap realitas khas dan unik dari mereka.</p>	<p>Meskipun empat penelitian di atas menggunakan perspektif penelitian interpretif, dalam beberapa hal memiliki perbedaan dengan penelitian ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Puspitosari dan Pujileksono banyak mengkaji fenomena eksternal subjek. Penelitian yang dilakukan ini banyak mengkaji aspek internal dan eksternal komunitas subkultur berdasarkan perspektif subjek penelitian • Penelitian Kuswarno melihat PMKS dan komunitas subkultur berdasarkan profesi (pengemis), sedangkan tunanetra dalam penelitian ini dilihat berdasarkan identitas fisik. Perbedaan ini membuat penelitian kami berbeda, terutama dalam konteks pengelolaan kesan, karena dalam batas-batas tertentu, antara pengemis dengan tunanetra memiliki problem dramaturgis yang berbeda. • Penelitian Schmid dan Jones kurang mengelaborasi aspek historis sebelum subjek masuk penjara. Perbedaan lainnya dengan penelitian ini adalah kalau transformasi di penjara adalah sementara, sedangkan kebebasan adalah transformasi permanen. • Data dan informasi dari <i>significant others</i> subjek penelitian Musgrove sangat minim. Penelitian yang dilakukan ini dilengkapi dengan data dari orang dekat tunanetra

Tabel 2.2. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Tunanetra

Studi tentang Tunanetra berdasarkan Perspektif Penelitian	
Objektif	Interpretif
<ul style="list-style-type: none"> • Jumhana, 2004, Hubungan Pola Interaksi Dosen Pembimbing dalam Proses Bimbingan Akademik dengan Kemandirian dan Komitmen Belajar Mahasiswa Tunanetra • Sikumbang, 2001, <i>Model Klarifikasi Raba-Dengar sebuah Model Pengajaran Bahasa Indonesia yang Bermakna bagi Tunanetra</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sensus, 2002, <i>Program Bimbingan Bagi Mahasiswa Tunanetra di Perguruan Tinggi</i> • Baihaqi, 2002, <i>Pencapaian Status Identitas Vokasional pada Remaja Tunanetra</i> • Nelissen, 1996, <i>The Social Character of Sense-Making: Social Influences on Situation Movement State</i> • Musgrove, 1977, <i>The World of the Blind</i>.
Kritik dan Perbedaan Penelitian-Penelitian di atas dengan Penelitian ini	
<p>Tunanetra adalah salah satu komunitas penyandang cacat yang dalam batas-batas tertentu memiliki tradisi dan budaya kehidupan yang berbeda dengan komunitas penyandang cacat yang lainnya, apalagi dengan orang awas, sehingga menyimpan realitas-realitas yang menarik untuk diungkap lewat penelitian. Namun, penelitian Jumhana relatif tidak dapat secara maksimal mengungkap realitas interaksi antara tunanetra dengan dosen pembimbingnya, karena Jumhana lebih mengandalkan data-data dari hasil quesioner/angket. Pilihan perspektif penelitian Sikumbang juga memungkinkan dia untuk secara terbatas (tidak mendalam) untuk mengeksplorasi realitas kehidupan tunanetra. Sikumbang hanya berkonsentrasi dalam menformulasi dan menguji metode pengajaran yang dirancang sendiri oleh peneliti, tanpa secara personal mendekati tunanetra untuk mengetahui problem-problem individu yang mereka hadapai dalam proses belajar mengajar.</p> <p>Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian ini, akan mengungkap realitas komunikasi tunanetra secara serius dan mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri (fenomenologis), di mana peneliti akan lebih lama dan dekat berinteraksi dengan tunanetra</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sensus tidak bisa mengkonstruksi model interaksi antara mahasiswa tunanetra dengan mahasiswa awas. Padahal konstuksi model seperti itu menjadi salah satu karakter khas penelitian kualitatif, apalagi yang diteliti adalah fenomena yang 'unik' seperti Tunanetra • Penelitian Baihaqi masih cenderung memberi justifikasi terhadap empat identitas vokasional tunanetra dari MarciaBaihaqi tidak bisa menemukan (mengkonstruk) identitas vokasional khas tunanetra Indonesia. • Penelitian Nelissen tidak terlalu difokuskan pada tunanetra, tapi hanya pada konteks penggunaan media bagi orang yang mengalami problem hidup (salah satunya adalah tunanetra). Oleh karena itu elaborasi dan penelusuran Nelissen tentang tunanetra masih dangkal. • Meskipun karakteristik subyek penelitian Musgrove sama dengan penelitian ini, namun Musgrove tidak memberi penekanan khusus pada konteks komunikasinya. Dari segi waktu dan tempat, penelitian Musgrove dan penelitian ini pun berbeda <p>Tidak ada satu penelitian pun yang menyinggung tentang fenomena pengelolaan kesan tunanetra. Di sini lah salah satu kelebihan penelitian ini.</p>

2.1.2. Tinjauan Teori yang Relevan

Fenomena dan realitas komunikasi tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa, khususnya yang berkaitan dengan transformasi identitas dan konstruksi realitas komunikasinya sebagaimana yang diteliti dalam studi ini, secara teoritis dapat dijelaskan atau memiliki relevansi teoritik dengan beberapa teori ilmu sosial dan teori ilmu komunikasi yang telah mapan. Di antara teori-teori tersebut adalah teori tindakan sosial dari Weber, teori fenomenologi dari Schutz, teori interaksi simbolik dari Mead, teori konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann, teori dramaturgi dari Goffman, dan konsep serta teori tentang identitas dan transformasi identitas dari beberapa ilmuwan. Teori-teori ini pada dasarnya dapat digunakan sebagai perspektif untuk melihat realitas komunikasi (Littlejohn, 1996), termasuk fenomena komunikasi tunanetra. Berikut dijelaskan secara singkat teori-teori tersebut dalam kaitannya dengan konteks

penelitian tentang transformasi identitas dan konstruksi komunikasi tunanetra.

2.1.2.1. Tunanetra sebagai Aktor Sosial: Perspektif Teori Tindakan Sosial Weber

Seperti manusia pada umumnya, tunanetra adalah makhluk yang bersifat individual sekaligus bersifat dan memerankan fungsi sosial. Sebagai makhluk sosial, tunanetra berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berhubungan dengan lingkungan, tunanetra melakukannya dengan sadar dan atas kemauan dan sesuai dengan motif dan keinginannya. Tindakan seperti ini menurut perspektif Weber (Schutz, 1972:15) disebut tindakan sosial, yaitu segala perilaku seseorang ketika dan sejauh yang bersangkutan memberi makna subjektif terhadap perilakunya tersebut. Pada umumnya cacat mata yang dialami tunanetra tidak menyebabkan anggota tubuhnya (panca inderanya yang lain) tidak berfungsi, apalagi bagi tunanetra yang mengalami cacat mata (tidak bisa melihat) pada usia dewasa, di mana mereka masih bisa merasakan dan memaknai kehadiran orang lain di samping mereka. Hal ini memenuhi kriteria lain dari tindakan sosial yaitu *“when the individual orients his or her acts to others besides self”* (Charon, 1979:127). Bagi Weber (Mulyana, 2001:61), tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, yakni disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, di mana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Kriteria tindakan sosial yang dikemukakan Weber di atas, diasumsikan dapat diwujudkan oleh tunanetra. Hal tersebut dimungkinkan selain karena tunanetra adalah manusia yang memiliki kesadaran dan paham apa yang dilakukannya, juga tunanetra yang menjadi subjek penelitian ini adalah tunanetra yang sudah dewasa, sehingga setiap yang dilakukan pasti memiliki tujuan sesuai dengan orientasi hidupnya. Oleh karena itu, penelitian tentang tunanetra sebagai aktor sosial sangat menarik apabila menelusuri dimensi komunikasi dan aktivitas sadar lainnya yang mereka lakukan.

2.1.2.2. Tunanetra Sebagai Manusia Subjektif: Suatu Perspektif Fenomenologi Schutz

Fenomenologi adalah teori sekaligus pendekatan yang antara lain dikembangkan oleh Alfred Schutz, seorang sosiolog kelahiran Vienna tahun 1899. Sebagai salah satu pendekatan yang penting dan telah mapan dalam penelitian komunikasi (Littlejohn, 1996:203; Miller, 2002:49), perspektif fenomenologi dapat digunakan untuk ‘meneropong’ realitas komunikasi yang berasal dari kesadaran tunanetra, karena fenomenologi adalah kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara bagaimana

orang-orang memahami objek-objek dan peristiwa-peristiwa atas pengalaman sadar mereka. Sebagaimana teori tindakan sosial dari Weber, fenomenologi juga berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Sebagaimana Weber, Schutz juga dalam teori fenomenologi-nya menganggap dimensi “interaksi” sebagai variabel utama dan penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Bahkan struktur itu sendiri tercipta dan berubah sebagai akibat dari interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. (Mulyana, 2003:61)

Schutz (Mulyana, 2003:62) mengemukakan bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Kalau Weber memberikan asumsi umum tentang hubungan dan interaksi manusia (tindakan sosial), Schutz lebih menspesifikasikan pada bagaimana terbentuknya dunia keseharian manusia lewat kesadaran intersubjektifitas. Oleh karena itu, fenomenologi Schutz terkadang disebut sebagai fenomenologi intersubjektif. Dalam konteks fenomenologi, tunanetra adalah suatu aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor-aktor lainnya (baik aktor-aktor tunanetra maupun aktor-aktor awas) dalam hubungan intersubjektif. Kehidupan tunanetra juga sarat dengan aspek historis, apalagi tunanetra yang mengalami kebutaan pada usia dewasa sebagaimana yang menjadi subjek penelitian ini. Konsep *recipe knowledge* Schutz juga dapat dilihat aplikasinya dalam kehidupan orang-orang yang mengalami kebutaan pada usia dewasa, di mana kecelakaan besar dalam kehidupan sosial seperti kebutaan telah membuat sebagian kebiasaan lama saat masih awas tidak dapat dilakoni lagi, dan mengharuskan mereka untuk melakukan reorientasi dengan menggunakan cara dan tradisi baru yang disesuaikan dengan keadaan fisik yang mereka rasakan/alami (kondisi tunanetra).

2.1.2.3. Konstruksi Sosial Tunanetra: Perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger dan Luckmann

Teori konstruksi sosial atas realitas antara lain terinspirasi dari pemikiran Alfred Schutz. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kuliah-kuliahnya Schutz mengenai konstruksi realitas secara sosial terhadap Peter Berger. Dari bahan-bahan kuliah tersebut, Berger dan temannya Thomas Luckmann mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk, atau yang lazim dikenal dengan teori konstruksi sosial atas realitas. Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubjektif-nya Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subjektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas

kembali oleh Berger dan Luckmann (1990:210) bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial, sehingga masyarakat dimaknai sebagai kenyataan subjektif yang merupakan hasil konstruksi individu-individu lewat proses sosialisasi dan proses transformasi kenyataan subjektifnya.

Sebagai aktor sosial dan manusia subjektif yang memiliki keinginan bebas serta berkomunikasi (beraktivitas) dengan penuh kesadaran, tunanetra memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengkonstruksi realitas sendiri berdasarkan keinginan dan pandangan subjektif mereka. Sebagai contoh, tunanetra punya pandangan subjektif tentang karier yang dipilihnya setelah kebutaan melanda, atau mereka memiliki penilaian tersendiri tentang statusnya sebagai tunanetra dan tentang orang lain dan lingkungannya. Karakteristik-karakteristik seperti ini (manusia dapat melakukan konstruksi secara sosial atas realitas) secara teoritis dapat dijelaskan oleh teori konstruksi realitas secara sosial. Dengan kondisi mental dan pikirannya yang pada umumnya masih normal, tunanetra dapat mengkonstruksi realitas kehidupan yang khas bersama komunitas buta lainnya. Mereka bisa membangun dunianya sendiri berdasarkan pemaknaan mereka atas simbol yang diberikan mitra komunikasinya dan juga berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan yang mereka hadapi, yang mungkin berbeda dengan dunia simbolik orang normal (awas).

2.1.2.4. Fenomena Tunanetra dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik Mead

Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol. Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, di mana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial dan juga komunikasi, yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi (berkomunikasi) dengan individu lainnya. Oleh karena itu kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari “*the founding father*” interaksi simbolik, George Herbert Mead. Diri (*self*) atau konsep diri dalam pandangan Mead (Mulyana: 2002:73) adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan yang lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “objek sosial” yang kita bagi dengan orang lain dalam suatu interaksi (Soeprapto:2002:204). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat/menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley

(Mulyana:2002:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang.

Konsep-konsep teoritik dari interaksi simbolik dapat digunakan untuk meneropong realitas dan fenomena tunanetra. Bagaimana tunanetra memahami simbol-simbol dan menentukan sikap berdasarkan pemaknaannya tersebut. Bagaimana tunanetra menciptakan simbol, menukar, dan memahaminya saat berinteraksi (berkomunikasi) dengan orang lain, baik dengan sesama tunanetra maupun dengan orang awas. Lewat teori interaksi simbolik ini juga dapat dijelaskan bagaimana tunanetra memandang dirinya sendiri dan orang lain. Komunikasi (verbal maupun nonverbal) tunanetra selalu didasarkan atas pandangan dia atas dirinya dan juga berdasarkan pemaknaannya atas pandangan orang lain terhadap dirinya yang dia pahami.

2.1.2.5. Pengelolaan Kesan Tunanetra dalam Perspektif Teori Dramaturgi Goffman

Salah satu turunan dari teori interaksi simbolik adalah teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Sebagai sebuah konsep (teori) yang terinspirasi dari teori interaksi simbolik, Goffman (1959) lewat teori dramaturginya mencoba untuk mengelaborasi lebih lanjut asumsi-asumsi (konsep) Mead dalam teori interaksi simboliknya. Goffman berusaha untuk melihat interaksi simbolik dari segi mikro dalam ruang lingkup komunikasi antarpribadi, setelah sebelumnya teori interaksi simbolik lebih didominasi oleh pandangan-pandangan yang makro tentang interaksi manusia. Pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain (Mulyana, 2001:107), sehingga arena kehidupan ini menurut Goffman layaknya sebuah panggung sandiwara. Dengan mengikuti analogi teatrikal ini, Goffman (1959:109) berbicara mengenai panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back region*).

Dalam teori dramaturginya Goffman antara lain menjelaskan tentang “stigma”. Stigma adalah istilah khas Goffman yang lebih relevan untuk menjelaskan fenomena dramaturgi (*impression management*) tunanetra. Stigma yang dimaksud Goffman (Ritze, 2004:304) adalah sebagai lawan dari normal. Dengan demikian, stigma adalah indentik dengan orang yang ‘cacat’, meskipun Goffman juga mendefinisikan makna stigma ini dalam arti yang sangat luas, sebagai sesuatu yang ‘asing’ atau aneh di tengah komunitas yang normal atau biasanya, seperti orang gemuk dalam kelompok orang yang berat

normal, orang kulit hitam dalam mayoritas kulit putih, dan lain sebagainya. Masing-masing orang yang berstigma memiliki persoalan dramaturgi mendasar ketika berhadapan dengan lingkungan sosialnya, karena dalam usaha mempresentasikan dirinya, terkadang sang aktor menghadapi kesenjangan antara citra diri yang ia inginkan dilihat orang lain dengan identitas yang sebenarnya. Bagi seseorang yang memiliki stigma fisik menurut Mulyana (2001:122), problem dramaturginya adalah bagaimana mengelolah ketegangan yang berasal dari fakta bahwa orang lain mengetahui cacat fisik sang aktor. Dalam konteks inilah realitas pengelolaan kesan tunanetra menarik untuk dieksplorasi.

2.1.2.6. Teori tentang Identitas dan Transformasi Identitas

Identitas merupakan suatu unsur kunci dari kenyataan subjektif. Demikian Berger dan Luckmann (1990:248) menyebutnya. Sebagai kenyataan subjektif, lanjut Berger dan Luckmann, identitas selalu berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Pandangan dua ilmuwan di atas mengisyaratkan bahwa identitas pada diri seseorang bukan hanya berkaitan dengan keinginan atau kesadaran subjektifnya, namun juga berhubungan dengan legitimasi-legitimasi eksternal dari lingkungannya.

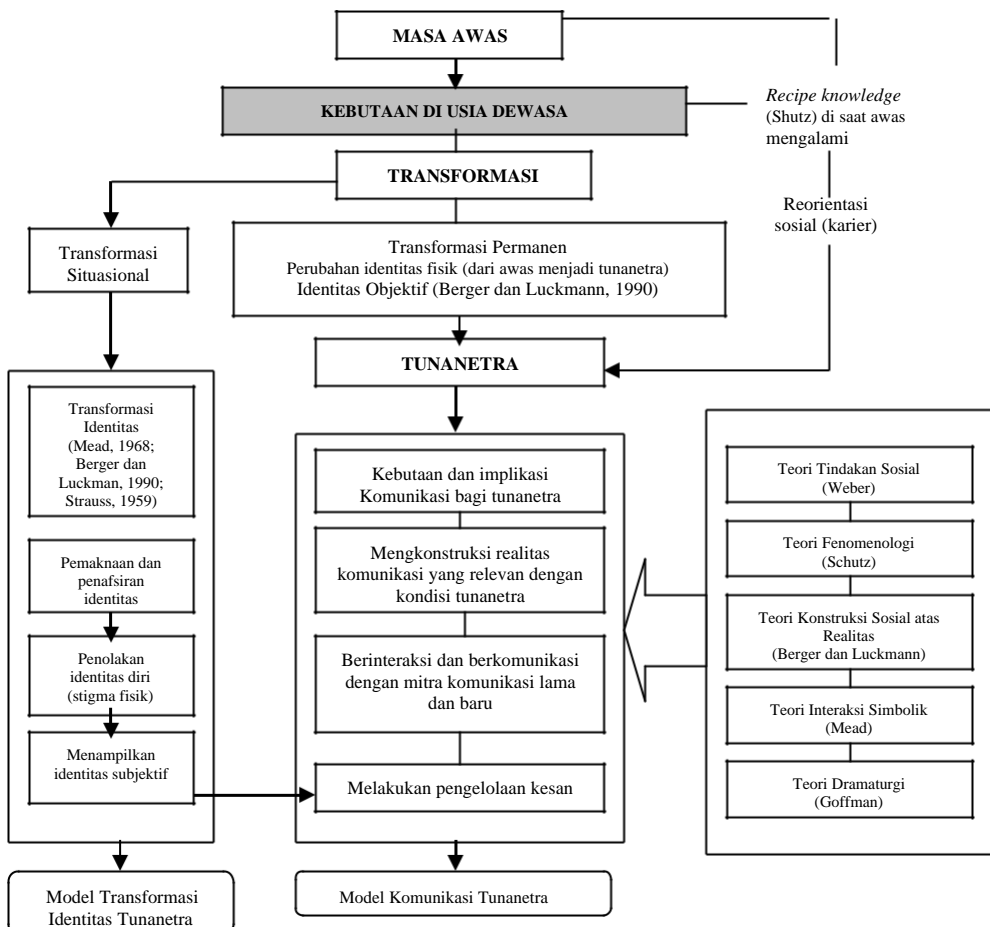
Berkaitan dengan dua pemaknaan identitas tersebut, Berger dan Luckmann (1990:235) menyebut dua jenis identitas, yaitu identitas objektif dan identitas subjektif. Identitas objektif dimaknai sebagai identitas yang berasal dari legitimasi struktur kemasyarakatan dan telah menjadi pengetahuan umum mayoritas masyarakat. Sedangkan identitas subjektif dimaknai sebagai identitas yang didasarkan atas pemaknaan subjektif dari yang memiliki identitas. Identitas yang dilegitimasi secara objektif oleh orang lain tersebut menjadi referensi bagi seseorang untuk menilai dirinya, meskipun setiap individu memiliki identitas-identitas subjektif tersendiri mengenai dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persoalan identitas selalu terkait dengan kesadaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Musgrove (1977) yang menyebut bahwa kesadaran sebagai sumber identitas. Dalam konteks sosialisasi diri, ‘pertarungan’ antara identitas objektif dengan identitas subjektif selalu berlangsung. Hal ini menurut Berger dan Luckmann (1990:236) terutama berlangsung pada orang-orang yang mengalami kegagalan sosialisasi akibat kecelakaan biografis, biologis, atau sosial.

Tunanetra yang menjadi subjek penelitian ini adalah seseorang yang telah merasakan dua ‘dunia’; dunia orang awas yang bisa melihat, dan dunia tunanetra yang tidak bisa melihat. ‘Tragedi’ kebutaan adalah penyebab peralihan dunia tersebut, sekaligus sebagai momen yang telah menandai terjadinya transformasi identitas mereka. Menurut perspektif interaksi

simboliknya Mead (Mulyana, 2002:231), transformasi identitas menyangkut perubahan psikologis, di mana pelakunya menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya. Transformasi menurut Strauss (1959) mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, dan objek-objek. Lebih lanjut Strauss (1959:92) mengatakan “...*transformation of perception is irreversible; once having changed, there is no going back*” (...transformasi membuat persepsi seseorang bersifat *irreversible*; sekali berubah tidak bisa kembali lagi). Oleh karena itu lanjut Strauss (1959:100), seseorang harus bangkit untuk mengembangkan diri dengan mengambil langkah untuk mengevaluasi kembali, memperbaiki kembali, melihat ulang, dan mempertimbangkan kembali pengalaman masa lalu tersebut untuk menjalani kehidupan yang baru, dengan terus mensosialisasikan diri. Fenomena seperti inilah yang disebut Strauss (1959:93) dengan *turning point*.

2.2. Kerangka Pemikiran

Inti dari kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam gambar alur pikir penelitian berikut ini:



Gambar 1: Alur Pikir Penelitian

2.3. Hipotesis Kerja

1. Proses dan arah transformasi identitas tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa berlangsung secara fluktuatif pada setiap individu karena ditentukan oleh dinamika dan pemaknaan setiap individu atas interaksi sosialnya
2. Tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa cenderung memaknai kebutaan dan identitas tunanetranya secara negatif dan berusaha menyembunyikannya dengan cara mengorientasikan diri secara subjektif sebagai orang awas.
3. Kebutuhan di usia dewasa berimplikasi pada perubahan pola komunikasi sehingga tunanetra secara subjektif melakukan konstruksi komunikasi yang relevan dengan kondisi fisik dan psikisnya sebagai tunanetra.
4. Untuk menutup stigma fisik yang dialaminya, tunanetra melakukan pengelolaan kesan dengan cara menampilkan diri sedemikian rupa agar terkesan sebagai orang awas

BAB III

SUBJEK, OBJEK, DAN METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menjadikan para tunanetra yang mengalami kebutaan pada usia dewasa sebagai subjek penelitian. Lebih khusus lagi para tunanetra yang berdomisili atau yang tercatat sebagai penghuni Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Usia dewasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengikuti kriteria tunanetra pada usia dewasa dari Sastraningrat (1990:9), yakni yang berumur 18 sampai 55 tahun. Subjek penelitian (dalam penelitian ini disebut dengan informan) ini dipilih secara purposif berdasarkan kriteria di atas serta kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pandangan dan pengalamannya secara sadar. Selain 25 orang tunanetra penghuni PSBN Wyata Guna Bandung yang mengalami kebutaan di usia dewasa, subjek penelitian lainnya dalam penelitian ini adalah keluarga atau *significant others* para tunanetra, pembimbing, pengasuh, pekerja sosial, dan pegawai PSBN Wyata Guna Bandung, serta para tunanetra lainnya baik yang ada di PSBN Wyata Guna Bandung. Subjek-subjek penelitian ini diperlukan untuk memperkaya dan melengkapi data-data penelitian yang terkait dengan transformasi identitas dan konstruksi komunikasi para tunanetra.

3.2. Objek Penelitian

Secara umum, yang menjadi objek penelitian ini adalah transformasi identitas dan konstruksi komunikasi tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa. Lebih khusus lagi penelitian ini menjadikan semua simbol verbal dan simbol nonverbal para tunanetra sebagai objek penelitian. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat ketika para tunanetra berkomunikasi, baik dengan sesama tunanetra maupun dengan orang awas. Simbol komunikasi verbal dari tunanetra dapat berupa kalimat dan kata yang mereka gunakan, terutama bahasa lisan ketika para tunanetra menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal dari tunanetra yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian adalah ekspresi wajah, gerakan dan tampilan tubuh, pakaian dan asesoris lainnya yang melekat di tubuh para tunanetra. Simbol-simbol nonverbal tersebut kemudian ditelusuri maknanya berdasarkan pemaknaan subjektif dari para tunanetra itu sendiri.

3.3. Paradigma Penelitian

Untuk mengungkap fenomena komunikasi orang yang menjadi tunanetra pada usia dewasa, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologi, atau yang oleh Thomas Lindlof (1995:27) menyebutnya dengan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk penelitian komunikasi dengan metode kualitatif yang bertradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural. Fenomenologi sebagai tradisi penelitian menurut Collin (Basrowi dan Sukidin, 2002:32) akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta

fenomena yang dialami informan dan dianggap sebagai entitis-sesuatu yang ada dalam dunia.

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kota Bandung, khususnya di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung, yang beralamat di jalan Pajajaran No. 52 Bandung. Selain berlangsung di dalam kompleks PSBN Wyata Guna Bandung, penelitian ini juga berlangsung di beberapa wilayah di kota Bandung, khususnya pada wilayah di mana para informan keluar dari kompleks dengan berbagai kepentingan, atau di tempat kerja (bagi informan yang telah tamat sebelum penelitian ini berakhir).

3.5. Proses Pendekatan terhadap Informan

Pada dasarnya peneliti menggunakan dua model pendekatan sebagai upaya untuk memperoleh data dari informan. Kedua pendekatan tersebut peneliti namakan dengan pendekatan struktural dan pendekatan personal (*rapport*). Pendekatan struktural adalah pendekatan awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan mekanisme dan prosedur formal. Pendekatan ini dimulai peneliti dengan membawa surat pengantar dan izin penelitian kepada pimpinan instansi tempat penelitian. Setelah beraudiesi dengan jajaran pimpinan PSBN Wyata Guna Bandung, peneliti juga mengajukan permohonan untuk menjadi instruktur, relawan, dan *reader* bagi tunanetra yang berada di dalam panti tersebut. Pendekatan personal yang dimaksud di sini adalah suatu upaya peneliti untuk membangun hubungan-hubungan yang bersifat pribadi (tanpa terikat oleh aspek struktural) dengan komunitas PSBN Wyata Guna Bandung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan berperan-serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992:20) yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Tiga tahapan dalam analisis data tersebut di atas merupakan bagian yang integral sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

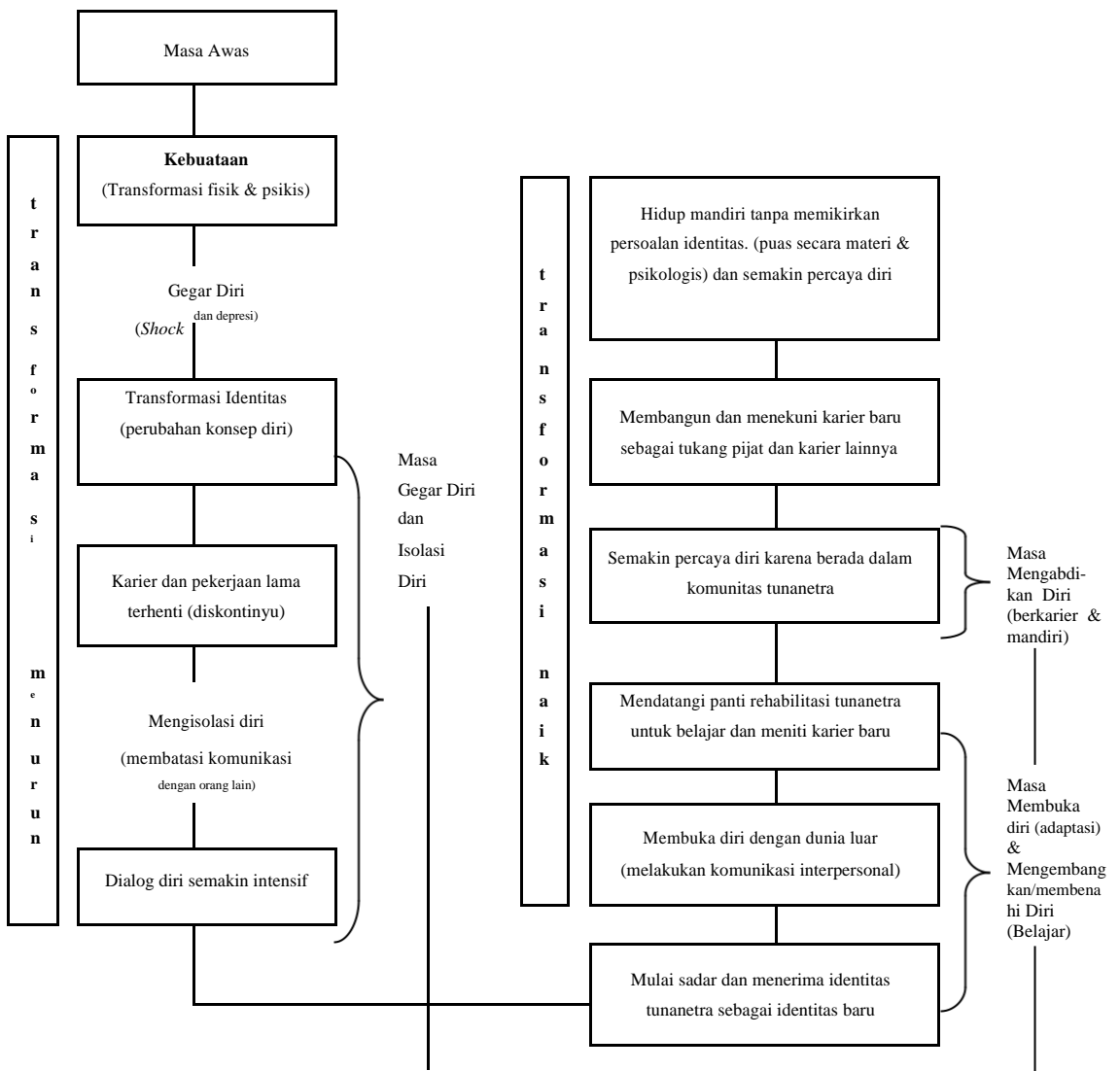
Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: (1) memperpanjang waktu penelitian; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) member check; dan (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses dan Arah Transformasi Identitas Tunanetra

Tragedi kebutaan adalah titik awal dari transformasi identitas tunanetra. Kebutuhan di usia dewasa bukan hanya menyebabkan transformasi fisik yang radikal (dari awas menjadi tunanetra) namun juga membuat perubahan kesadaran (transformasi identitas) pada yang mengalaminya (tunanetra). Namun transformasi identitas tidak seradikal transformasi fisik. Transformasi identitas berlangsung secara fluktuatif dalam tahapan transformasi tertentu dengan beragam dinamika yang berlangsung di dalamnya. Penelitian ini menemukan minimal lima tahapan transformasi identitas, di mana tunanetra memperlihatkan kecenderungan (sikap) yang berbeda dalam setiap tahapan tersebut. Kelima tahapan transformasi identitas tersebut adalah **gegar diri, isolasi diri, sadar dan membuka diri, membenahi diri, dan mengabdikan diri**. Gambar 2 memperlihatkan model transformasi identitas “fluktuatif” tunanetra.

Gegar diri merupakan tahapan awal transformasi identitas di mana semua tunanetra belum siap secara psikis untuk menjadi tunanetra. Para tunanetra masih dihantui perasaan ganda; antara memikirkan masa lalunya (saat awas) dan tragedi kebutaan yang dialaminya, termasuk identitas tunanetra sebagai identitas baru yang disandangnya, di mana mereka belum memiliki pengalaman sama sekali untuk menjalaninya. Ketidak siapan mereka untuk menerima tragedi kebutaan dan identitas tunanetra membuta mereka menutup diri dari dunia luar (mengisolasi diri). Isolasi diri berlangsung dalam rentang waktu yang berbeda pada masing-masing tunanetra. Penelitian ini menemukan rentang waktu antara 1 hari hingga lima tahun. Kesediaan untuk membuka diri tidak terlepas dari munculnya kesadaran para tunanetra untuk menjalani hidup dengan kondisi kebutaan meski harus berhadapan dengan perilaku diskriminatif dari masyarakat. Panti rehabilitasi adalah pilihan para tunanetra untuk membenahi diri, belajar hidup sebagai tunanetra, dan membangun karier baru setelah karier dan pekerjaan lama (*recipe knowledge*) mengalami diskontinyu akibat kebutaan. Proses rehabilitasi di dalam panti tunanetra mengantarkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan profesi baru seperti tukang pijat, dan mereka secara sadar dan demi kebutuhan-kebutuhan praktis keduniaan menekuni profesi tersebut (mengabdikan diri).

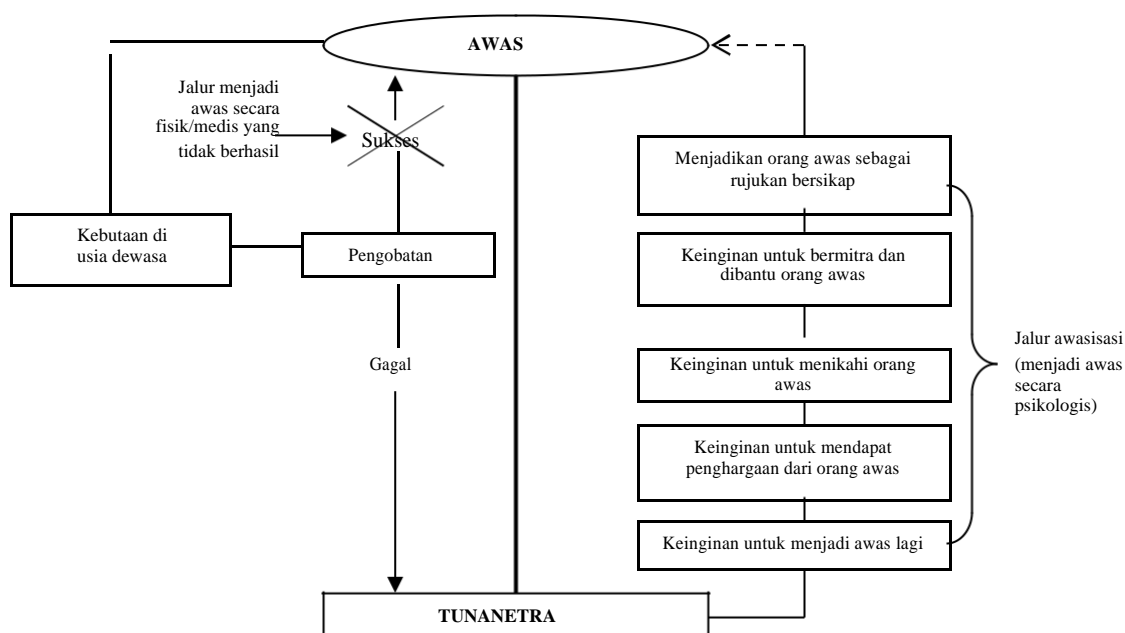


Gambar 2: Model Transformasi Identitas "Fluktuatif" Tunanetra

Kelima tahapan dalam transformasi identitas ini tidak mencerminkan perilaku yang sistemik atau linier dari tunanetra. Meskipun transformasi identitas yang dialami oleh tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa berlangsung atau bermula dari arah menurun menuju arah yang cenderung naik, bukan berarti bahwa arah dan proses transformasi identitas yang mereka alami berlangsung linier dan monoton atau searah. Transformasi identitas tunanetra tetap berlangsung fluktuatif (naik turun) dan acak atau tumpang tindih, dalam artian bahwa meskipun tunanetra telah berada dalam tahapan transformasi yang cenderung naik (seperti pada tahapan berkarier misalnya), terkadang mereka bisa melakukan isolasi diri kembali atau bahkan gegar diri lagi (transformasi menurun), walau pada akhirnya ‘bangun’ kembali untuk menapaki transformasi yang cenderung naik.

4.2. Kebutaan dan Identitas Tunanetra dalam Pandangan Tunanetra

Meskipun para tunanetra telah lama mengalami kebutaan dan menyandang identitas tunanetra, tidak ditemukan upaya maksimal dari mereka untuk menginternalisasi ‘nilai’ dan tradisi atau *performance* tunanetra. Sebaliknya nilai, tradisi, dan budaya orang awas sering dijadikan sebagai orientasi (meskipun secara psikis) hidupnya. Orientasi dan kecenderungan ini dilakukan oleh tunanetra ketika upaya menjadi awas secara fisik (lewat pengobatan) mengalami kegagalan. Kecenderungan yang dilakukan oleh tunanetra untuk ‘menjadi’ awas secara nonfisik (psikis), dalam studi ini disebut sebagai upaya **awasisasi** tunanetra. Upaya awasisasi tunanetra dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

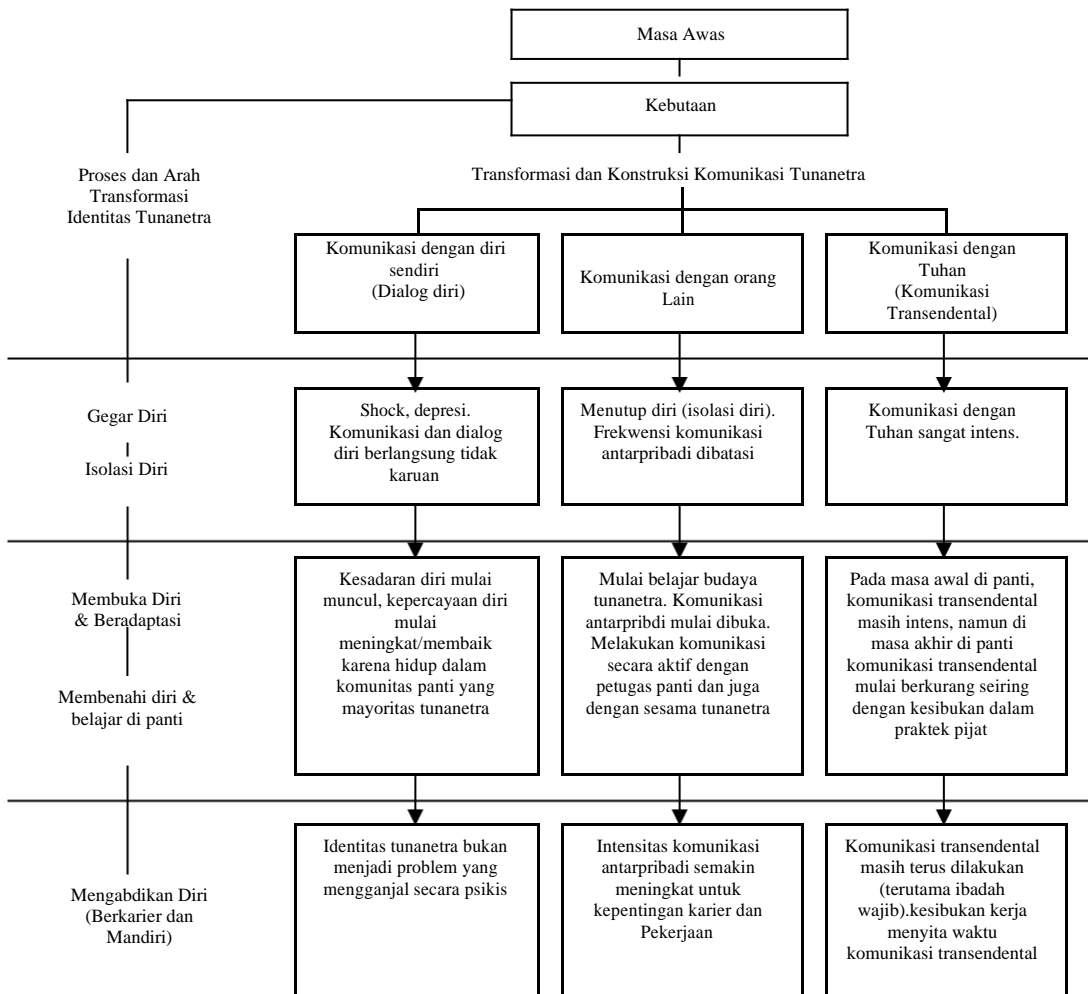


Gambar 3: Model Awasisasi Tunanetra

4.3. Konstruksi Komunikasi Tunanetra

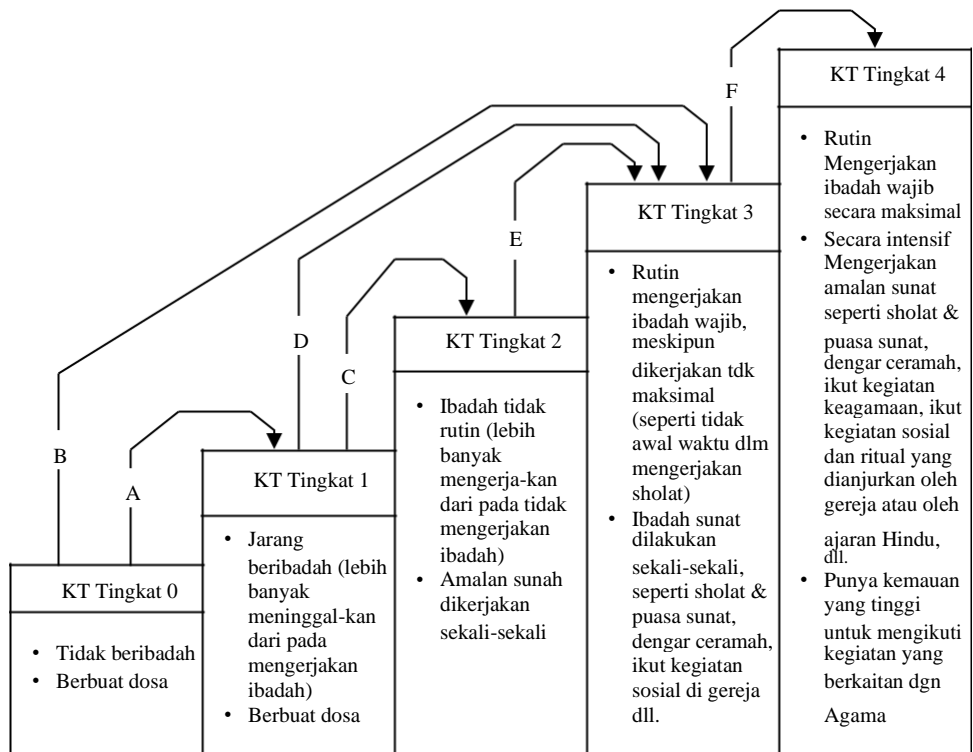
Dalam batas-batas tertentu, kebutaan yang dialami seseorang di usia dewasa berimplikasi terhadap pola dan budaya komunikasinya sehingga ‘mengharuskan’ mereka untuk mengkonstruksi kembali pola dan budaya komunikasi baru yang relevan dengan kondisinya sebagai tunanetra. Dilihat dari konteks komunikasinya, selain berkomunikasi dengan dirinya (komunikasi intrapersonal), tunanetra juga melakukan komunikasi dengan orang lain yang awas (komunikasi interpersonal), komunikasi dengan sesama tunanetra (komunikasi antartunanetra) yang merupakan bagian dari komunikasi interpersonalnya, dan juga berkomunikasi dengan Tuhan (komunikasi transendental). Meskipun semua bentuk dan konteks komunikasi yang dilakoni oleh tunanetra di atas juga dilakukan oleh manusia lainnya, dalam batas-batas tertentu ditemukan fenomena dan dinamika yang berbeda dan khas dari komunikasi yang dilakukan oleh tunanetra. Kekhasan dan kedinamisan pola komunikasi tunanetra tersebut tidak terlepas dari tragedi kebutaan yang dialaminya di usia dewasa dan identitas tunanetra yang baru disandangnya.

Apabila dikaitkan dengan arah dan proses transformasi identitas tunanetra yang dijelaskan sebelumnya, bentuk dan konteks tunanetra berlangsung berbeda dalam setiap tahapan transformasi identitas. Pada tahapan gegar dan isolasi diri misalnya, dialog diri (komunikasi intrapersonal) mereka sangat tidak karuan dan cenderung membatasi diri untuk berkomunikasi (komunikasi interpersonal) dengan orang lain karena malu dan belum siapnya mereka untuk menerima identitas barunya sebagai tunanetra. Namun pada saat yang bersamaan komunikasinya dengan Tuhan (komunikasi transendental) lebih diintensifkan dengan salah satu motifnya untuk meminta pertolongan dari musibah (kebutaan) yang dialaminya. Memasuki tahapan membuka diri dan membenahi diri pola komunikasinya berubah lagi. Komunikasi intrapersonal (dialog diri) sudah mulai tertata dengan baik, sementara akses untuk berkomunikasi interpersonal sudah mulai diintensifkan. Sebaliknya komunikasi transendental yang intensif sebelumnya telah mulai tereduksi oleh intensitas kegiatannya di panti (terutama pada masa akhir di panti). Komunikasi transendental tunanetra terus mengalami reduksi (tidak intensif) pada saat mereka memasuki tahapan mengabdikan diri (berkarier) sebagai tukang pijat karena pada saat tersebut mereka sibuk bekerja dan membangun relasi (berkomunikasi interpersonal) dengan mitra kerja atau pelanggannya. Gambar 4 secara eksplisit memperlihatkan perubahan komunikasi tunanetra di saat transformasi identitasnya.



Gambar 4: Konstruksi komunikasi tunanetra di Saat Transformasi Identitas

Komunikasi transendental merupakan realitas komunikasi lainnya yang dikonstruksi oleh tunanetra setelah kebutaan menimpanya (lihat gambar 6). Penelitian ini menemukan perubahan komunikasi transendental yang signifikan dari setiap tunanetra. Kebutaan dijadikan oleh tunanetra sebagai titik balik untuk semakin mengintensifkan komunikasi transendentalnya. Kecenderungan perubahan komunikasi transendental tunanetra dapat dilihat pada tangga perubahan berikut ini (gambar 5)



Gambar 5: Tangga Perubahan Komunikasi Transendental Tunanetra

Keterangan Jalur Perubahan:

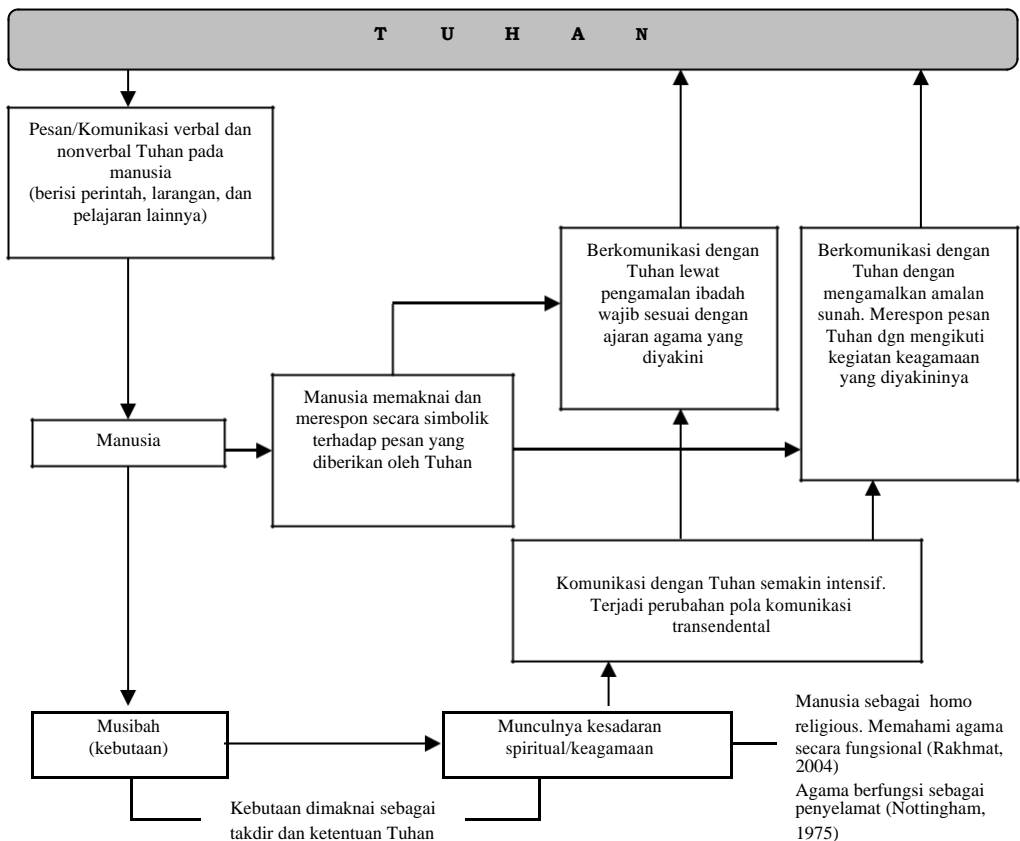
- Jalur A: Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 0 ke tingkat 1 (1 orang)
- Jalur B: Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 0 ke tingkat 3 (1 orang)
- Jalur C: Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 1 ke tingkat 2 (2 orang)
- Jalur D: Perubahan dari komunikasi transendental tingkat 1 ke tingkat 3 (3 orang)
- Jalur E: Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 2 ke tingkat 3 (9 orang)
- Jalur F: Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 3 ke tingkat 4 (9 orang)

Berdasarkan kecenderungan perubahan dan realitas komunikasi transendental dan perilaku keagamaan tunanetra, maka dapat diklasifikasikan empat model identitas religius tunanetra, yang masing-masing dinamakan dengan tunanetra religius formal, tunanetra religius temporal, tunanetra religius, dan tunanetra sangat religius (lihat tabel 1).

Tabel 1. Model Identitas Religius Tunanetra

Model Identitas Religius Tunanetra	Jumlah	Fenomena komunikasi transendental
Tunanetra Religius Formal	1 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat jarang dilakukan, kecuali sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha • Mengikuti acara-acara keagamaan (seperti ceramah agama) hanya yang diselenggarakan secara rutin dan formal oleh lembaga/PSBN Wyata Guna Bandung • Tidak pernah mendengarkan ceramah di radio atau kaset ceramah lainnya
Tunanetra Religius Temporal	2 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat wajib tidak rutin dilakukan (sholat dikerjakan berdasarkan keinginannya), tapi sholat Juma'at, Taraweh, Idul Fitri dan Idul Adha tetap dilakukan • Rajin mengikuti acara keagamaan, terutama acara yang diselenggarakan oleh lembaga, tapi tidak punya inisiatif untuk mengikuti acara keagamaan yang membutuhkan kesadaran individu, seperti kegiatan muhadaroh, atau tidak mengikuti kursus Arab Braille sebagai bekal untuk membaca Al-Qur'an Braille.
Tunanetra Religius	13 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin melaksanakan ibadah wajib • Aktif mengikuti kegiatan keagamaan baik secara langsung maupun lewat media masa yang ada
Tunanetra Sangat Religius	9 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin dan konsisten melaksanakan ibadah wajib, dan biasa melaksanakan ibadah sunat. • Berkomunikasi dengan Tuhan lewat do'a terlihat khusus' dan relatif lama di bandingkan dengan tunanetra religius formal dan musiman. • Aktif mengikuti kegiatan keagamaan baik yang secara rutin dan formal dilaksanakan oleh lembaga, maupun atas inisiatif mereka. • Secara konsisten dan aktif atas kemauan sendiri mengikuti atau mendengar ceramah agama lewat radio atau kaset-kaset ceramah yang dimilikinya.

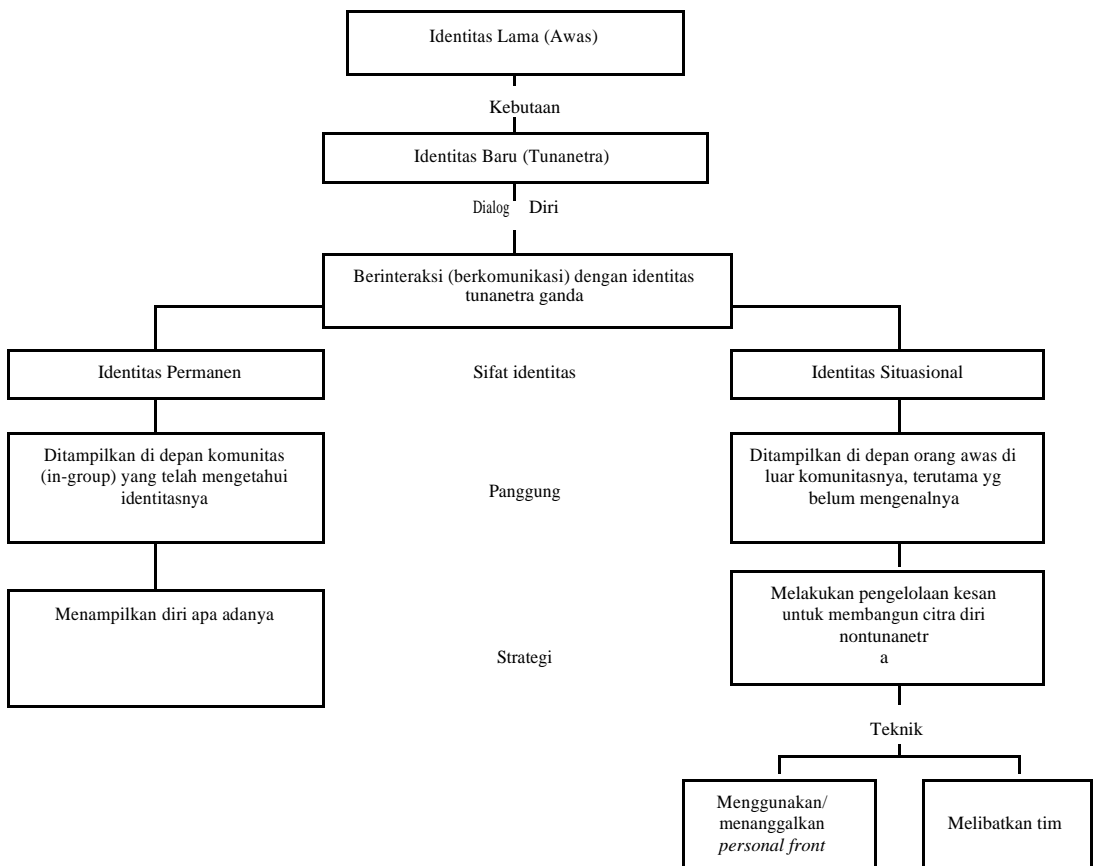
Model komunikasi transendental tunanetra dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6: Model Komunikasi Transendental Tunanetra

4.4. Pengelolaan Kesan Tunanetra

Dalam konteks komunikasi interpersonal ditemukan realitas pengelolaan kesan tunanetra dengan menampilkan identitas situasional sedemikian rupa untuk membangun kesan agar orang lain tidak mengetahui atau menganggapnya sebagai tunanetra. Pengelolaan kesan tunanetra terkait dengan identitas tunanetra yang disandangnya dan juga berhubungan dengan kondisi kepercayaan dirinya. Intensitas pengelolaan kesan tunanetra meningkat di saat kepercayaan dirinya menurun. Sebaliknya pengelolaan kesan mereka berkurang ketika kepercayaan dirinya meningkat. Tunanetra cenderung melakukan pengelolaan kesan (sebagai *front stage*) di depan orang awas yang belum mengenalnya, dan tidak melakukan pengelolaan kesan di depan komunitas tunanetra (*back stage*). Menggunakan atau menanggalkan *personal front* dan memanfaatkan tim merupakan dua teknik pengelolaan kesan yang dilakukan oleh tunanetra. (lihat gambar 7)



Gambar 7: Model Pengelolaan Kesan Tunanetra

4.5. Pembahasan

Transformasi identitas dan konstruksi komunikasi yang dilakukan oleh tunanetra sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa para tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa adalah manusia-manusia sadar yang senantiasa merespon dan memaknai setiap realitas yang dihadapinya atas pertimbangan subjektifnya. Kecenderungan inilah yang oleh Weber (Schutz, 1972:15), disebut sebagai tindakan sosial, yakni segala perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Pemaknaan dan penafsiran subjektif tunanetra atas perilaku lingkungan memberi kontribusi pada penilaian diri (konsep diri) mereka. Penilaian diri atau konsep diri seseorang menurut Cooley (Mulyana, 2002:74) secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Oleh karena itu, fluktuatifnya transformasi identitas tunanetra tidak terlepas dari dinamika interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya yang mempengaruhi konsep dirinya. Di sisi lain, kecenderungan tunanetra untuk melakukan 'awasisasi' mengindikasikan bahwa identitas tunanetra merupakan identitas yang tidak diinginkannya (mereka memiliki konsep diri negatif sebagai tunanetra).

Dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik Mead di atas untuk memahami tindakan awasisasi tunanetra, maka dapat dikatakan bahwa upaya (atau keinginan) tunanetra untuk berprestasi dan berkarya lebih produktif merupakan bentuk responnya terhadap penilaian (simbol) yang cenderung diskriminatif dan negatif dari orang awas terhadap dirinya (tunanetra). Oleh karena itu, sikap dan penilaian orang awas tetap dan selalu menjadi referensi dan rujukan bagi tunanetra dalam bersikap. Fenomena ini dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan sebagai bentuk atau upaya awasisasi dari tunanetra. Konsep awasisasi dalam penelitian ini memiliki makna yang sejajar dengan konsep *normalization* dari Davis (1972) ketika menggambarkan upaya *significant others* para penyandang cacat polio untuk menyembunyikan stigma fisik anggota keluarganya. Meskipun tunanetra menunjukkan kecenderungan untuk melakukan awasisasi, bukan berarti bahwa mereka membatasi diri untuk berkomunikasi dengan komunitas tunanetra lainnya. Realitas inilah yang antara lain membedakan dengan fenomena interaksi (komunikasi) tunanetra di Amerika tahun 1977 yang ditemukan Musgrove (1977:114) dalam penelitiannya, di mana tunanetra tidak merasa senasib sepenanggungan dengan penyandang tunanetra lainnya. Perbedaan ini sangat mungkin dipengaruhi oleh kultur tunanetra Amerika yang bersifat individualistik dengan budaya tunanetra Indonesia yang terpengaruh oleh budaya keindonesiaan (Timur) yang menjunjung tinggi nilai persamaan dan persaudaraan (kekeluargaan).

Konstruksi realitas komunikasi merupakan indikasi lain dari adanya tindakan sosial tunanetra yang memperlihatkan perilaku aktif, kreatif dan

simbolik tunanetra. Konstruksi komunikasi dilakukan oleh tunanetra antara lain karena diskontinuitasnya *recipe knowledge* mereka akibat kebutaan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini kembali mempertegas tesis Musgrove (1977:109) yang mengatakan bahwa kecelakaan besar dalam kehidupan sosial seperti kebutaan di usia dewasa membuat *recipe knowledge* seseorang tidak dapat difungsikan lagi. Oleh karena itu tunanetra mengkonstruksi pola komunikasi baru yang relevan dengan kondisi dan identitasnya. Komunikasi transendental yang dikonstruksi oleh tunanetra mengindikasikan mereka sebagai *homo religius*, di mana manusia selalu mengkaitkan persoalan hidup yang dihadapinya dengan agama atau Tuhan. Kecenderungan inilah yang oleh Rakhmat (2004) disebut sebagai fenomena pemaknaan agama secara fungsional oleh manusia, atau menempatkan fungsi agama sebagai penyelamat (Nottingham dalam Rakhmat, 2004), atau yang lebih kongkrit diungkapkan Jalaluddin (2005:169) bahwa nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menenteramkan goncangan bathin di saat berada dalam ketidakberdayaan karena musibah yang dialami oleh setiap orang.

Kekhasan fenomena komunikasi tunanetra juga terlihat dalam realitas pengelolaan kesan yang mereka lakukan. Pengelolaan kesan tunanetra yang ditemukan dalam penelitian ini pun mengindikasikan 'penolakan' mereka atas identitas barunya sebagai tunanetra. Penolakan itulah yang membuat tunanetra selalu menampilkan identitas situasional --- atau oleh Berger dan Luckmann (1990) disebut sebagai identitas subjektif--- lewat pengelolaan kesan. Sebagai orang yang mengalami stigma fisik, pengelolaan kesan tunanetra terkait dengan upayanya untuk menyembunyikan identitas tunanetranya. Oleh karena itu, dalam beberapa hal, realitas dan teknik pengelolaan kesan tunanetra berbeda dengan konsep dramaturginya Goffman. Salah satunya adalah tentang penggunaan *personal front*. Dalam asumsi Goffman (1959), *personal front* sebagai atribut yang selalu dikenakan oleh seseorang dalam mengelola kesan, sementara para tunanetra justru menyembunyikan *personal front*-nya agar mereka tidak diklaim sebagai tunanetra.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Transformasi identitas tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa berlangsung secara fluktuatif dengan melewati lima tahapan transformasi; gegar diri, isolasi diri, membuka diri, membenahi diri, dan mengabdikan diri. Fluktuatifnya proses dan arah transformasi identitas tunanetra tidak terlepas dari interaksi sosial dan pemaknaan tunanetra terhadap keragaman respon lingkungan atas eksistensi diri mereka. Hal ini relevan dengan makna konsep diri dalam teori interaksi simboliknya Mead (1967) yang mengatakan bahwa konsep diri individu ditentukan oleh apa yang ia pikirkan mengenai pikiran orang lain mengenai dirinya. Transformasi identitas tunanetra adalah transformasi yang belum selesai atau transformasi yang masih berproses menuju kesadaran akan eksistensi diri atau penerimaan diri yang total sebagai tunanetra.
2. Terdapat dua pandangan yang berbeda dari tunanetra tentang penyebab kebutaannya, yaitu; tunanetra yang menganggap kebutaannya disebabkan oleh faktor medis, yang dalam penelitian ini dinamakan dengan tunanetra rasional; dan tunanetra yang menganggap faktor nonmedis sebagai penyebab kebutaannya, yang dalam penelitian ini dinamakan dengan tunanetra mitologis. Tunanetra memaknai identitas tunanetra bukan sebagai identitas ideal yang diinginkan, sehingga semua tunanetra masih menjadikan identitas awas dan orang awas sebagai referensi dan tujuan hidup yang diinginkan. Keinginan yang memperlihatkan awas *oriented* ini disebut sebagai upaya 'awasisasi' yang dilakukan tunanetra.
3. Kebutaan juga membawa implikasi tertentu bagi perilaku komunikasi tunanetra. Kebutaan membuat mata yang nota bene sebagai saluran utama komunikasi manusia mengalami disfungsi. Oleh karena itu, secara teknik, komunikasi tunanetra lebih didominasi oleh komunikasi sentuhan (*touch communication*) dan komunikasi verbal lisan. Perubahan tradisi komunikasi tunanetra setelah kebutaan tidak terlepas dari tidak berfungsinya sebagian pengalaman dan tradisi komunikasi atau *recipe knowledge* (Schutz) yang biasa digunakan di saat awas. Oleh karena itu temuan penelitian ini kembali mempertegas tesis Musgrove (1977) yang mengatakan bahwa *recipe knowledge* seseorang mengalami diskontinyu ketika mengalami kebutaan di usia dewasa.
4. Dalam berkomunikasi (komunikasi interpersonal), tunanetra biasa melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Pengelolaan kesan tunanetra berlangsung di saat tingkat penerimaan dirinya menurun, dengan cara menampilkan diri sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai orang awas, yang merupakan kondisi fisik dan citra diri yang

diinginkanya. Hasil penelitian ini menemukan dua strategi (teknik) pengelolaan kesan tunanetra yakni menggunakan atau menanggalkan *personal front* seperti kacamata hitam dan tongkat putih dengan motif agar terbangun kesan bahwa dirinya orang awas, dan menggunakan orang dekat (*significant others*) sebagai tim pengelola kesan.

5.2. Saran-Saran

5.2.1. Saran Praktis

1. Dalam beberapa hal, tunanetra yang mengalami kebutaan di usia dewasa, memiliki perbedaan dengan tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir atau di masa balita dan anak-anak. Di antara perbedaan tersebut adalah perbedaan pengetahuan, perbedaan kematangan emosi, perbedaan latar belakang kehidupan sosial, dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut membuat mereka tidak boleh ditangani dengan konsep yang sama, tidak boleh dimasukkan dalam kelas dan jurusan yang sama, tidak boleh diberikan pelajaran (terutama pelajaran umum) yang sama. Berkaitan dengan adanya perbedaan tersebut, maka diperlukan penanganan tersendiri baik dalam bentuk panti rehabilitasi khusus atau dengan menyiapkan tenaga pekerja sosial yang profesional.
2. Untuk membangun kembali kepercayaan diri tunanetra setelah dropnya kondisi psikologis akibat kebutaan yang dialaminya pada usia dewasa, diperlukan kerjasama semua kalangan, seperti keluarga, pengelola panti rehabilitasi, dan masyarakat umum. Apabila tugas tersebut hanya dibebankan kepada pihak panti rehabilitasi saja, maka upaya tersebut tidak akan memberika makna yang berarti bagi tunanetra, apalagi limit waktu keberadaan tunanetra di panti sangat terbatas. Masyarakat dan keluarga lah yang harus lebih banyak berkontribusi bagi pemulihan kepercayaan diri para tunanetra.
3. Tunanetra adalah makhluk sosial yang memiliki hak yang sah untuk menikmati kehidupan sosialnya di ruang publik. Untuk mendukung terlaksananya hak-hak mereka tersebut, dibutuhkan adanya ruang dan fasilitas publik yang mempermudah mobilitas mereka. Pemerinatah selaku regulator pembangunan, diharapkan memiliki kepedulian yang maksimal dalam merumuskan kebijakan dan membangun fasilitas publik yang berperspektif penyandang cacat umumnya dan tunanetra khususnya.
4. Eksistensi panti rehabilitasi bagi tunanetra masih dinilai strategis bagi upaya pembinaan dan pengembangan potensi diri tunanetra, termasuk pembinaan mental-psikologisnya. Namun pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang eksistensi panti rehabilitasi tunanetra masih kurang. Hal ini antara lain dibuktikan dari sejarah kehadiran tunanetra responden di panti rehabilitasi yang rata-rata

memiliki rentan waktu yang relatif lama dari kebutaan yang dialaminya, yang lebih disebabkan oleh ketidaktahuan mereka dan keluarganya akan eksistensi panti rehabilitasi tunanetra. Oleh karena itu diperlukan upaya sosialisasi yang maksimal tentang eksistensi panti rehabilitasi tunanetra, sehingga masyarakat mengerti dan paham.

5.2.2. Saran Akademis

1. Model dan teori komunikasi yang selama ini ada dan dipelajari masih didominasi oleh teori komunikasi dari Barat yang bersifat materialistik, yang tanpa menyertakan unsur *qalb* di dalamnya. Sudah saatnya para ilmuwan komunikasi untuk mengkonstruksi model dan teori komunikasi yang menyertakan aspek-aspek yang transenden seperti *qalb*. Hasil penelitian ini telah menemukan begitu pentingnya *qalb* dalam komunikasi setiap orang baik dengan sesama manusia (komunikasi yang bersifat horisontal) terlebih lagi dengan Tuhan (komunikasi transendental yang bersifat vertikal).
2. Kajian dan penelitian tentang tunanetra dalam perspektif ilmu komunikasi diharapkan dapat memperkaya dan memberi kontribusi bagi disiplin ilmu yang telah ada dan telah mapan lainnya seperti disiplin ilmu kesejahteraan sosial. Di samping itu, diperlukan penelitian kolaboratif di antara beberapa disiplin ilmu untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif tentang tunanetra.
3. Fenomena kehidupan tunanetra merupakan realitas penelitian yang sangat menarik dan kompleks dengan berbagai dinamikanya. Realitas tersebut sangat menarik untuk diteliti dengan perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini hanyalah secuil realitas komunikasi tunanetra, dan baru menggunakan satu perspektif penelitian komunikasi. Masih tersimpan banyak realitas komunikasi tunanetra yang membutuhkan bidikan 'camera' ilmuwan komunikasi, yang bisa diteropong dengan beragam perspektif (metode) penelitian, sehingga diharapkan lahir berbagai konsep dan teori-teori komunikasi baru yang berperspektif penyandang cacat. Sudah saatnya ilmu komunikasi mengkonsentrasikan diri pada studi-studi tentang realitas-realitas komunikasi yang belum banyak tergarap, seperti realitas komunitas tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anderson, James A. 1987. *Communication Research*. USA : The McGraw Hill
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. penerj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES
- Birowo, M. Antonius (ed.). 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Bodgan, Robert and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. United States of America: John Wiley & Sons
- Brissett, Dennis & Charles Edgley. 1990. *Life as Theater: A Dramaturgical Soucebook*. New York: Aldine De Gruyter
- Burgoon, Michael. 1974. *Approaching Speech/Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Burns, R.B. 1979. *The Self Concepts: In Theory, Measurement, Development and Behaviour*. London: Longman
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*. penerj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism, an introduction, an interpretation, an integration*. London: Prentice-Hall.Inc
- Cresswell, W, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Dahnke, Gordon L. 1982. *Communication Yearbook 6 : Communication Between Handicapped and Nonhandicapped Persons : Toward a Deductive Theory*. USA : Sage Publications
- Davis, Fred. 1972. *Illness, Interaction and The Self*. California: Wadsworth Publishing Company
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handook of Qualitative Research*. USA : Sage Publications
- Denzin, Norman K. 1987. *The Recovering Alcoholic*. Newbury Park: Sage
- . 1989. *Interpretive Interactionism*. London: Sage Publications
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Penerj. Agus Mulyana. Jakarta: Professional Books
- Dister, Nico Syukur. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius

- Douglas, Jack D. 1970. *Deviance & Respectability: The Social Construction of Moral Meanings*. New York: Basic Books, Inc.
- Dubois, Brenda & Karla Krogsrud Miley. 1992. *Social Work An Empowering Profession*. London: Allyn and Bocan
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Griffin E.M. 2000. *A First Look at Communication Theory*. USA ; The MacGraw-Hill
- Goffman, Erving. 1968. *Stigma*. Great Britain: Cox & Wyman Ltd
- . 1959. *The Presentation of Self in Everyday Live*. Great Britain: Cox & Wyman Ltd
- Guba, Denzin. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Penyunting Agus Salim. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 2003. *Communicating With Strangers*. New York: McGraw-Hill
- Hare, A. Paul dan Herbert H. Blumberg. 1988. *Dramaturgical Analysis of Social Interaction*. New York: Praeger
- Henry Jules. 1963. *Culture Against Man*. New York: Vintage Books
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ilyas, Sidarta dkk (ed.). 2002. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Sagung Seto
- Infante, Dominic A. et.al. 2003. *Building Communication Theory*. Long Grove, Illinois: Waveland
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Penerjemah. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Kaye Michael. 1994. *Communication Management*. Australia: Prentice Hall
- Kirtley, D.D. 1975. *The Psychology of Blindness*. Chicago: Nelson-Hall
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lindlof, Thomas R., 1995, *Qualitative Communication Research Methods*, California USA: Sage Publication
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company
- Lowenfeld, Berthold, 1979, *Anak Tunanetra di Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan

- Mead, George H. 1967. *Mind, Self, and Society*. London: The University of Chicago Press
- M.E. Frampton. 1960. *Education of the Blind*. New York: World Book Company
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. USA: McGraw Hill
- Meltzer, Bernard N. dkk. 1975. *Symbolic Interactionism: Genesis, Varieties and Criticism*. Boston: Routledge & Kegan Paul
- Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Alih bahasa. E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun (ed.). 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda
- , 2002. *Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- , 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.). 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda
- Musgrove, Frank, 1977. *Margin of The Mind*. London: Methuen & Co Ltd
- Nugroho, Sapto & Risnawati Utami. 2004. *Meretas Siklus Kecacatan*. Solo: Yayasan Talenta
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- , 2004. *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. penerjemah. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Russell, James A. dan Dols, Jose Miguel Fernandez. 1997. *The Psychology of Facial Expression*. Cambridge: University Press
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont California: Wadsworth
- Sastraningrat, Harsana. 1990. *Anak Tunanetra di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Books
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TiaraWacana
- Strauss, Anselm L. 1959. *Mirrors and Masks: The Search for Identity*. USA: The Free Press
- Syam, Nina Winangsih. 2006. *Komunikasi Transendental*. Bandung: Yayasan Arena Komunikasi
- , 2002. *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*. Bandung: UNPAD
- Synnott Anthony, 2003, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, alih bahasa, Yudi Santoso, Yogyakarta: Jalasutra
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Peenerjemah. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press
- Thomas, D., 1978, *The Social Psychology of Childhood Disability*, Cambridge: University Press
- Trenholm, Sarah & Arthur Jensen. 1992. *Interpersonal Communication*. Belmont, California: Wadsworth
- Wainwright, Gordon R. 2006. *Membaca bahasa Tubuh*. alih bahasa. Narulita Yosron. Yogyakarta: Baca
- Wenburg, John R. Dan William W. Wilmot. 1973. *The Personal Communication Process*. New York: John Wiley & Sons
- West. Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. New York: Mc Graw Hill
- Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories in Action*. United States: Thomson

Jurnal, Disertasi, Tesis, Media Massa, dan Sumber lainnya

- Antin Titi, 2005, *Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi di SD Plus Al Ghifari Bandung*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Padjadjaran
- Bagio, Y. Tri, 1999, *Bimbingan Pengembangan Konsep Diri Siswa Tunanetra Tingkat Lanjutan Pertama di SLBN A Bandung*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Baihaqi, M.I.F., 2002, *Pencapaian Status Identitas Vokasional pada Remaja Tunanetra: Studi Kasus pada Mahasiswa Tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjadjaran

- Delphie, Bandi. 2004. *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat Departemen Sosial RI. 1995. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Netra di Dalam Panti*. Jakarta:
- Depsos *Femina*, Nomor 7/XXVI, 19-25 Pebruari 1998 *Gatra*, Nomor 11, Senin, 29 Januari 2001
- Hadi, Parni, 2002, "Mata" dalam, *Tabloid Adil*, Kamis, 30 Mei 2002 *Harian Suara Merdeka*, 20 Mei 2002
- Harian Pikiran Rakyat*, 19 Agustus 2004
- Harian Republika*, 14 Desember 1997
- Iantaffi, Alessandra. 2001. *Women in Action*, No.2 : *Disabled Women's Lives*. Manila : ISIS International
- Jumhana, Nana, 2004, *Hubungan dan Pola Interaksi Dosen Pembimbing dalam Proses Bimbingan Akademik dengan Kemandirian dan Komitmen Belajar Mahasiswa Tunanetra: Studi Deskriptif-Analitik ke Arah Pengembangan Program Bimbingan Akademik bagi Mahasiswa Tunanetra*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Jurnal Komunikasi Audientia*. Vol. I, No. 1 Januari-Maret 1993 *Jurnal Komunikasi Kanal*. Volume 1 Nomor 1, Agustus 2006 Kappy, Barbara. 1996. *The Relationship Between Perceptions of Stigmatization, Self-Concept, and Attributional Style of Deaf Adolescents* Karp, David A., Lynda Lytle Holmstrom & Paul S. Gray. 1998. *Leaving Home for College : Expectations for Selective Reconstruction of Self*. New York : JAI Press Inc.
- Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. 2004. *Rencana Aksi Nasional Penyandang Cacat (2004-2013) Indonesia*
- Kumpulan *Jurnal Interaksi Simbolik (Hand Out Mata Kuliah Teori-Teori Komunikasi Kontemporer, Bandung, UNPAD, 2005)* :
- Kuswarno, Engkus, 2004, *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*, Disertasi, Bandung, Program Pascasarjana UNPAD
- Meiyani, Neni, 2000, *Layanan Dasar Bimbingan untuk Pengembangan Kemampuan Anak Tunanetra dalam Bergaul dan Bekerjasama dengan Kelompok Sebaya di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Implementasi Program Layanan Dasar Bimbingan Pengembangan Kemampuan Anak Tunanetra yang Mengikuti Pendidikan Terpadu di*

- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Sumatra 40 Bandung*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Nelissen, Paul, 1996, "The Social Character of Sense-Making: Social Influences on Situation Movement State" melalui <http://communication.sbs.ohio-state.edu/sense-making/meet/m96melissen.html> [18/10/05]
- Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna, 2005, *Informasi tentang PSBN Wyata Guna*, Bandung
- Phelan dan Hunt, 1998, "Prison Gang Members' Tattoos as Identity Work: The Visual Communication of Moral Careers, dalam *Jurnal Symbolic Interaction*, Volume 12, Number 3, 1998
- Schmid, Thomas J. & Richard S. Jones. 1991. *Suspended Identity: Identity Transformation in Maximum Security Prison*. New York : JAI Press Inc.
- Sensus, Agus Irawan, 2002, *Program Bimbingan Bagi Mahasiswa Tunanetra di Perguruan Tinggi: Studi Pengembangan Program Bimbingan Bagi Mahasiswa Tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia*, tesis, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Seroussi, Vered Vinitzky & Robert Zussman. 1996. *High School Reunions and the Management Identity*. New York : JAI Press Inc.
- Sikumbang, Ahmad Basri Nur, 2001, *Model Klarifikasi Raba-Dengar, Sebuah Model Pengajaran Bahasa Indonesia yang Bermakna bagi Tunanetra: Suatu Studi Eksperimen dan Penelitian Tindakan terhadap Siswa Tunanetra SLTP SLB/A se-Bandung dengan Fokus Penelitian di Kelas Satu dan Studi Kasus Terhadap Sejumlah Tokoh Pengajaran Tunanetra untuk Mendapatkan Model Pengajaran Bahasa Indonesia yang Tepat Guna dan Behasil Guna*, disertasi, tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Suara Merdeka*, Senin, 20 Mei 2002
- Yuliana, Terry, 2005, *Pembentukan Kemandirian melalui Program Pembelajaran Ekstra Kurikuler Seni Musik pada Anak Asuh Tunanetra: Studi Kasus pada Anak Asuh Tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung*, Tesis, tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wacana HAM, *Penyandang Cacat yang Tersekat*, Edisi 9/th III/15 Juni 2005
- Zulkarnain, Iskandar, 2003. Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dengan Pembentukan Konsep Diri Melalui Penyesuaian Diri pada Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan Usia Dewasa Awal. Disertasi. tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana UNPAD